



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PENOKOHAN
DALAM NOVEL DAN FILM *KRUIMELTJE***

SKRIPSI

**RIKHA ROSALINA
0806393321**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI BELANDA
DEPOK
JULI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 13 Juli 2012



Rikha Rosalina

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Rikha Rosalina

NPM : 0806393321

Tanda tangan: 


Tanggal : 13 Juli 2012

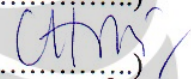
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Rikha Rosalina
NPM : 0806393321
Program Studi : Belanda
Judul : Analisis Penokohan dalam Novel dan Film
Kruimeltje

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Belanda, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Mursidah, M.Hum. (.....) 


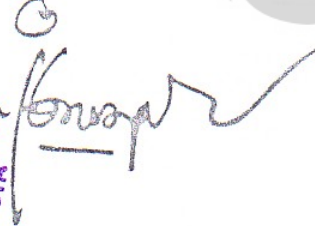
Penguji : Christina Turut Suprihatin, M.A. (.....) 

Penguji : Eva Catarina Tresnawaty, M.Hum. (.....) 

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 13 Juli 2012

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP 19651023990031002

KATA PENGANTAR

“De laatste loodjes wegen het zwaarts.”

Ungkapan tersebut rasanya sangat tepat dengan proses pembuatan skripsi ini yang menimbulkan begitu banyak perubahan mental dan fisik pada diri saya. Puji dan syukur saya panjatkan pada Allah SWT karena hanya atas rahmat-Nya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Namun demikian skripsi ini juga tak akan dapat diselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, sejak awal masa perkuliahan hingga terwujudnya skripsi ini. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Mursidah, M.Hum., selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas ilmu tak ternilai yang Ibu berikan, atas bimbingan mengenai penulisan dan isi skripsi, serta atas kesediaan Ibu untuk meluangkan waktu yang begitu banyak dalam membantu saya menyusun skripsi ini.
2. Christina Turut Suprihatin, M.A. dan Eva Catarina Tresnawaty M.Hum., selaku dosen penguji. Terima kasih atas kesempatan yang diberikan untuk menjalankan sidang.
3. Mba Lina, Terima kasih telah menjadi pembimbing akademis saya selama empat tahun.
4. Seluruh dosen Program Studi Belanda. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan.
5. Mama yang sangat mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini tepat waktu meski pada awalnya saya sudah merasa pesimis. Terima kasih telah merawat saya yang berkali-kali sakit dalam proses pembuatan skripsi ini dan atas doanya yang tak kunjung henti.
6. Papa yang mengantar saya bimbingan sehari-hari Depok-Kreo.
7. Mas Arfan yang sudah meminjamkan si laptopmini dan mendoakan saya.
8. Nenekku tersayang yang mendoakan setiap hari. *This thesis goes out to you.*
9. Seluruh keluarga besar Afandi dan Ma'arif Mangunkusumo yang selalu menanyakan perkembangan skripsi saya.

10. Sahabat-sahabat yang telah membagi suka duka selama empat tahun perkuliahan: Annisa Ariani, Ariska Maya Putri, Dissa Maya Savitri, Geena Giovanni, dan Suwandagni Kartikasari. *I love you, GLORIE!*
11. Sahabat saya sejak SMP, teman sekosan, dan segalanya: Rami Busyra Ikram dan Amalia Ikhsana Darussalam.
12. Rizqi Susiadji. Terima kasih atas dukungan dan kata “Fokus” yang setiap saat diucapkan, saya tak akan pernah lupa.
13. *Skripsters*: Basten, Rianti, Tika, Ajeng, Ime, Hasta, Mutia, Anne, Kinoy, dan Bayu.
14. Seluruh mahasiswa Sastra Belanda angkatan 2008. *We are not always together but always in unity.*
15. Kak Qissera El Thirfiarani. Terima kasih telah meminjamkan skripsi dan bukunya.
16. Teman-teman di komunitas tari FIB UI Nartana Buddhaya, terutama tim Misi Budaya Eropa 2011. Terima kasih atas seluruh kenangan tak terlupakan selama di sana.
17. Teman-teman di UKM Renang UI: Irsani, Shinta, Himawati, Fashiola, Nurul, Hario, Saiful, dan seluruhnya yang saya tidak bisa sebutkan satu per satu.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pembaca.

Jakarta, 13 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rikha Rosalina
NPM : 0806393321
Program Studi : Belanda
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**ANALISIS PENOKOHAN
DALAM NOVEL DAN FILM *KRUMELTJE***

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 13 Juli 2012
Yang menyatakan



(Rikha Rosalina)

ABSTRAK

Nama : Rikha Rosalina
Program Studi : Belanda
Judul : Analisis Penokohan dalam Novel dan Film *Kruimeltje*

Skripsi ini membahas tentang tokoh dan penokohan dalam novel dan film *Kruimeltje*. Tujuan penelitian adalah membandingkan kedua unsur tersebut untuk melihat perubahan pada tokoh dan penokohan yang timbul akibat ekranisasi. Kedua karya tersebut mengisahkan seorang anak jalanan yang mengalami berbagai gejolak kehidupan dan perkembangan watak melalui interaksi sosialnya. Sumber data penelitian adalah novel dan film *Kruimeltje* serta beberapa buku teori penulisan sastra dan perfilman.

Kata kunci:
Ekranisasi, tokoh, penokohan, anak jalanan

ABSTRACT

Name : Rikha Rosalina
Study Program : Dutch
Title : *Characterizations Analysis in Novel and Film Kruimeltje*

This thesis discusses the characters and characterizations in the novel and film Kruimeltje. The research objective is to compare those two elements to see the changes of characters and characterizations arising from Écran. Both works tell a story of a street child who experienced various upheavals of life and character development through social interaction. The source of research data is novel Kruimeltje and film Kruimeltje and also several theory books of literature and cinema.

Keywords:
Écran, characters, characterizations, street child

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK/ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan. Masalah	2
1.3 Tujuan Penulisan	3
1.4 Sistematika Penelitian	3
1.5 Kebermaknawian	4
2. ANALISIS PENOKOHAN DALAM NOVEL <i>KRUIMELTJE</i>	5
2.1 Tokoh Utama: Kruimeltje	6
2.1.1 Penokohan Kruimeltje	6
2.1.2 Perkembangan Kruimeltje	12
2.2 Tokoh Bawahan	17
2.2.1 Wilkes	18
2.2.2 Moor	19
2.2.3 Pak Leentvaar	20
2.2.4 Vader Keyzer	21
2.2.5 Harry Volker	22
2.2.6 Lize van Dien (Vera di Borboni).....	23
2.2.7 Koster	24
2.2.8 Pak Brilsma	25
2.3 Tokoh Latar.....	25
2.3.1 Latar Jalanan	25
2.3.2 Latar Yayasan Anak Terlantar.....	28
2.3.3 Latar Sekolah.....	29
2.3.4 Latar Amerika.....	30
3. ANALISIS PENOKOHAN DALAM FILM <i>KRUIMELTJE</i>	32
3.1 Tokoh Utama: Kruimeltje	32
3.1.1 Penokohan Kruimeltje	33
3.1.2 Perkembangan Kruimeltje	38
3.2 Tokoh Bawahan.....	44
3.2.1 Wilkes	44
3.2.2 Moor	45
3.2.3 Komisaris	46
3.2.4 Lize van Dien (Vera di Borboni)	47

3.2.5 Koster	48
3.2.6 Keesie	48
3.2.7 Vader Keyzer	49
3.2.8 Moeder Keyzer	50
3.2.9 Harry Volker	50
3.2.10 Spijker	51
3.2.11 Buikie	52
3.2.12 Pak Leentvaar	52
3.3 Tokoh Latar.....	52
4. ANALISIS PERBANDINGAN PENOKOHAN DALAM NOVEL DAN FILM <i>KRUIMELTJE</i>	57
4.1 Tokoh Utama dalam Novel <i>Kruimeltje</i> : <i>Kruimeltje</i>	58
4.2 Tokoh Bawahan dalam Novel dan Film <i>Kruimeltje</i>	61
4.2.1 Tokoh Bawahan Baik dalam Novel Maupun dalam Film	62
4.2.2 Tokoh Bawahan dalam Novel dan Tidak dalam Film	65
4.2.3 Tokoh Bawahan dalam Film dan Tidak dalam Novel	65
4.3 Tokoh Latar dalam Novel dan Film <i>Kruimeltje</i>	67
4.3.1 Tokoh Latar Baik dalam Novel Maupun dalam Film	67
4.3.2 Tokoh Latar dalam Novel dan Tidak dalam Film	68
4.3.3 Tokoh Latar dalam Film dan Tidak dalam Film	69
5. SIMPULAN	77
6. DAFTAR REFERENSI	xi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film dan novel merupakan dua media komunikasi yang berbeda. Publik novel adalah pembaca, sedangkan publik film adalah penonton. Media penulisan pada novel adalah kertas dan tulisan, sedangkan pada film adalah layar dan kamera. Dalam dunia transformasi media komunikasi dikenal istilah ekranisasi dan deekranisasi. Kedua istilah tersebut merupakan transformasi dari karya sastra dan film. Istilah ini berasal dari bahasa Prancis, *écran* yang berarti “layar”. Transformasi dari sastra ke film dikenal dengan istilah ekranisasi, sedangkan transformasi dari film ke novel disebut deekranisasi. (Eneste, 1991: 60)

Saat ini di Belanda terdapat cukup banyak produksi ekranisasi, tak terkecuali cerita anak-anak. Beberapa di antaranya yaitu novel *De Brief voor De Koning* (1962) karya Tonke Dragt yang difilmkan pada tahun 2008, novel *Kruistocht in Spijkerbroek* (1973) karya Thea Beckman yang difilmkan pada tahun 2006 dan yang akan dibahas pada skripsi ini yaitu ekranisasi pada novel *Kruimeltje* (1922) yang difilmkan pada tahun 1999.

Film *Kruimeltje* dimainkan oleh Hugo Haenen, Eric van der Donk, dan Ruud Feltkamp sebagai pemeran utama. Direktor dan penulis skenario dari film ini adalah Maria Peters. Film *Kruimeltje* memperoleh tiga penghargaan, yaitu: *Special Jury Award* pada *World Fest Houston* (2000), *Audience Award* pada *Christian and International Children's Film Festival* (2000), dan *Children's Jury Award* pada *Chicago International's Film Festival* (2001) (imdb.com).

Film *Kruimeltje* merupakan produk ekranisasi dari novel dengan judul yang sama. Novel *Kruimeltje* menceritakan tentang petualangan seorang anak jalanan yang berjuang untuk bertahan hidup. Sejak bayi ia ditinggalkan oleh ibunya pada seorang bernama Koster, namun dalam novel diceritakan *Kruimeltje* yang sudah berumur

sepuluh tahun. Koster kerap mengusir Kruimeltje hingga Kruimeltje hidup di jalanan. Kruimeltje memiliki sahabat bernama Wilkes, Wilkes selalu menjaga dan merawat Kruimeltje dan Moor, anjing liar yang dipelihara Kruimeltje. Perjuangan Kruimeltje dalam novel berakhir bahagia, ia bertemu dengan kedua orangtuanya. Penjualan novel Kruimeltje laris dan merupakan salah satu karya besar dari van Abkoude selain buku seri *Pietje Bel* (1914).

Pada produk ekranisasi tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai dalam film. Interpretasi penulis novel dan sutradara tidak mungkin akan sama. Selain itu menurut Suseno WS dalam blognya, *Ekranisasi dan Posisinya dalam Teori Sosial Lain*, ekranisasi memiliki jangkauan dan pembahasan yang terbatas karena hanya mengungkap tentang perubahan dalam bentuk penambahan, pengurangan atau penciptaan, dan perubahan dengan variasi. Ketiga bentuk tersebut dapat dilakukan terhadap unsur sastra seperti cerita, alur, tokoh, latar, maupun suasana. (bensuseno.wordpress.com)

Ekranisasi novel *Kruimeltje* memikat penulis untuk menjadikannya sebagai topik penelitian skripsi. Setelah membaca novel dan menonton film tersebut, penulis melihat penokohan kedua karya itu menarik untuk dikaji. Kisah novel dan film *Kruimeltje* yang mengangkat perjalanan hidup seorang anak jalanan merupakan hal yang memikat perhatian penulis. Rentang waktu 77 tahun antara peluncuran film dan penerbitan novel (lihat hlm.1) juga menimbulkan pertanyaan bagi penulis sejauh mana perubahan tokoh dan penokohan terjadi pada proses ekranisasi novel ke dalam film ini. Pembatasan kajian pada aspek penokohan di dalam kedua karya tersebut, diharapkan akan mengungkap perubahannya.

1.2 Rumusan Masalah

Skripsi ini akan membandingkan novel dan film *Kruimeltje* dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penokohan dalam novel dan film *Kruimeltje*?

2. Apa saja perubahan penokohan dalam ekranisasi novel *Kruimeltje* ke film *Kruimeltje*?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan masalah di atas, tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Memaparkan dan menjelaskan penokohan dalam novel dan film *Kruimeltje*.
2. Memaparkan dan menjelaskan perubahan penokohan dalam film *Kruimeltje* dari novel *Kruimeltje*.

1.4 Sistematika Penelitian

Langkah awal yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini adalah membaca novel *Kruimeltje* serta menonton film *Kruimeltje*. Setelah mendapatkan gambaran umum tentang tokoh-tokoh dalam kedua karya tersebut, penulis menganalisis penokohan secara mendalam. Semua tokoh akan dianalisis sesuai dengan fungsinya sebagai tokoh utama, tokoh bawahan, dan tokoh latar, baik dalam novel maupun dalam film. Metode yang digunakan adalah metode struktural, yaitu metode yang bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh (Nurgiyantoro, 2009: 37).

Analisis film berpegang pada teori yang sama dengan analisis novel. Joseph M. Boogs mengatakan dalam bukunya, “Sastra dan film betul-betul memiliki banyak unsur yang sama. Meskipun keduanya adalah media yang berbeda, keduanya mengkomunikasikan bermacam hal dengan cara yang sama. Analisis film yang perspektif dibangun atas unsur-unsur yang dipakai dalam analisis sastra” (1992: 24).

Setelah menganalisis penokohan dalam novel dan film, penulis melakukan perbandingan atas penokohan di kedua media tersebut untuk melihat perbedaan yang terdapat dalam ekranisasi *Kruimeltje*. Terakhir, berdasarkan perbandingan tersebut penulis akan menarik kesimpulan.

1.5 Kebermaknawian

Skripsi ini diharapkan membawa manfaat pada kajian sastra, khususnya ekranisasi. Manfaat ini diharapkan dapat dipetik oleh mahasiswa yang akan atau sedang melakukan kajian serupa.



BAB II

ANALISIS PENOKOHAN DALAM NOVEL *KRUIMELTJE*

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlainan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Budianta, 2006:86). Tokoh dapat dibagi menurut fungsi di dalam cerita, antara lain tokoh utama (*hoofdpersoon*), tokoh bawahan (*nevenfiguur*), dan tokoh latar (*bijfiguur*) (Balen dkk, 2010: 107). Tokoh tidak selalu manusia, dalam karya sastra anak, terkadang tokoh digambarkan dari hewan atau benda. Setiap objek hidup yang berperan dalam cerita, drama, atau puisi adalah tokoh (Lukens, 2007: 76)

Tokoh juga dapat dilihat berdasarkan perkembangannya dalam cerita, yaitu perubahan-perubahan watak yang terjadi pada tokoh dalam perjalanan cerita. Berdasarkan perkembangan tersebut tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh bulat dan tokoh datar. Tokoh bulat adalah tokoh kompleks yang dalam perkembangan lakuan memperlihatkan berbagai segi wataknya yang tidak sekedar hitam-putih. Kelemahan dan kekuatannya tidak ditampilkan sekaligus melainkan berangsur-angsur. Tokoh pipih adalah tokoh sederhana. Tokoh ini bersifat statis, dalam perkembangan lakuan tokoh ini sedikit atau tidak sama sekali berubah (Sudjiman, 1988: 20-21).

Penokohan adalah gambaran tokoh yang dibangun melalui informasi mengenai ciri fisik, intelegensi, sifat moral, psikologis, dan proses kesadaran dari pelaku dalam cerita. Menurut Wurth dan Rigney, "*Karaktertrekken kunnen betrekking hebben op uiterlijk, intelligentie, morele eigenschappen, de psyche, en bewustzijnprocessen*" (2004: 165). Selain itu, nama tokoh terkadang juga dapat menyiratkan karakter tokoh (Boven & Dorleijn, 2003: 303).

Penulis akan membagi analisis dalam bab ini menjadi tiga bagian, yaitu tokoh utama, tokoh bawahan, dan tokoh latar. Gambaran dan perkembangan tokoh utama akan dianalisis sesuai dengan perjalanannya dalam cerita, apakah tokoh tersebut termasuk tokoh bulat atau tokoh pipih, sedangkan tokoh bawahan dan tokoh latar akan dibahas perannya dalam cerita dan kaitannya dengan tokoh utama.

2.1 Tokoh Utama: Kruimeltje

Tokoh utama adalah pelaku utama dalam cerita yang memiliki peranan penting dan paling terlibat dalam konflik (Balen, 2010: 107). Dalam novel ini Kruimeltje berperan sebagai tokoh utama, Kruimeltje menjadi sorotan dalam kisah, dan terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Novel ini mengisahkan seorang anak laki-laki yang sejak bayi dititipkan oleh ibunya pada seorang ibu asuh. Di perjalanan waktu ia menjadi anak jalanan, ia mengalami berbagai peristiwa yang pada akhirnya membuat dia bersatu kembali dengan kedua orangtuanya. Judul novel *Kruimeltje* juga menyiratkan bahwa cerita novel ini mengenai Kruimeltje.

Pembahasan tokoh Kruimeltje dibagi dalam dua bagian, yaitu penokohan dan perkembangan tokoh tersebut.

2.1.1 Penokohan Kruimeltje

Anak Jalanan

Kruimeltje adalah anak dari pernikahan Lize van Dien dan Harry Volker. Ia ditinggal oleh ayahnya yang mencari nafkah di Amerika pada saat ia masih dalam kandungan, sedangkan ibu Kruimeltje miskin dan hidup seorang diri sehingga ia terpaksa menitipkan Kruimeltje pada seorang ibu asuh, Koster. Kruimeltje diperlakukan Koster dengan buruk. Ia kerap diusir dari rumah, karena Koster yang hidup pas-pasan tidak mendapat tambahan uang untuk menanggung hidup Kruimeltje. Kruimeltje dituntut untuk membawa uang ke rumah, dan akhirnya ia menjadi seorang anak jalanan.

Kruimeltje adalah seorang anak berumur sepuluh tahun, namun tubuhnya mungil seperti anak berusia enam tahun. Kruimeltje dalam bahasa Belanda berarti serpihan atau remahan. Sesuai dengan panggilannya Kruimeltje bertubuh kecil. Panggilan tersebut mengasosiasikan pada seseorang yang ditelantarkan atau 'dibuang'. Ia memiliki wajah yang unik, bermata biru, dan berambut pirang gondrong yang tidak terawat. Gaya berpakaianya pada awal cerita sudah menampilkan latar belakang sosialnya sebagai anak jalanan. Dari pakaian hingga sepatu yang

digunakannya merupakan barang-barang pemberian orang yang peduli padanya. Topi *pet* lusuh, sepatu yang berukuran lebih besar dari ukuran kakinya, dan celana yang juga kebesaran memperlihatkan barang-barang bekas yang ia kenakan.

Zijn veel te grote slappe pet droeg hij met de klep op zij, dat was zo zijn gewoonte. En zijn kleren waren bepaald afkomstig van dezelfde vriendelijke gever, die ook de pet geleverd had, want ze waren hem een paar maten te groot. De broek was te lang, de schoen te groot, kiel en overjas slobberden hem om de kleine leden. (hlm. 6)

Kruimeltje yang sengaja ditinggalkan oleh ibunya, dibesarkan dengan kasih sayang dan perawatan yang minim, serta mendapatkan sedikit simpati dan persahabatan. Orang-orang di sekitarnya pun melantarkannya. Sebagian besar orang tidak mau berinteraksi secara intensif dengan anak jalanan karena khawatir akan membawa pengaruh buruk. Hal tersebut menjadi penyebab Kruimeltje terkucilkan.

...in zijn hart het arme jongske beklagend, dat zonder enige leiding of opvoeding op de straten opgroeide. Gebrek aan liefde en verzorging, sympathie en vriendschap, de opzettelijke verlating van een moeder, de verwaarlozing door vreemden waren de oorzaken, dat Kruimeltje opgroeide als een verschoppeling, een uitgestotene. (hlm. 14)

Penampilan Kruimeltje sebagai anak jalanan yang tidak terawat terlihat pada wajahnya yang kurang bersih dan rambutnya yang kusut. Kedua tangan yang tertutupi oleh lengan baju yang kebesaran juga memperlihatkan penampilannya yang tidak rapi.

En toen ging Kruimeltje aan 't vertellen. Zottend op een kist in 't winkeltje, z'n blauwe ogen schitterend, z'n gezicht groezelig, z'n handen ontoonbaar, z'n pet dwars op de verwaarde haren, verhaalde hij zijn lotgevallen van die dag. (hlm. 50)

Kruimeltje bertemu dengan Wilkes, seseorang yang menaruh simpati padanya, saat ia tidur di depan toko milik Wilkes. Kruimeltje boleh tinggal di dalam toko. Wilkes pun menawarkan bantuan jika Kruimeltje mengalami kesulitan. Setelah Koster meninggal, Kruimeltje diasuh, dirawat, dan diajarkan sopan santun oleh Wilkes. Wilkes berharap Kruimeltje tampil bersih dan menarik, dapat membedakan

antara yang baik dan buruk, antara mana miliknya dan mana milik orang lain. Kruimeltje diharapkan dapat berubah dan berperilaku baik.

Wilkes nam zich voor, Kruimeltje van nu aan een betere verzorging en leiding te geven en hem het onderscheid te leren tussen goed en kwaad, het verschil tussen mijn en dijn. (hlm. 51)

Baik hati

Kruimeltje adalah anak yang baik hati. Ia ramah dan suka menolong sesama. Ia menyenangkan dalam pergaulannya, baik saat ia masih menjadi anak jalanan maupun saat ia sudah menjadi anak sekolah. Ia dimasukkan sekolah setelah tinggal bersama Wilkes.

Berikut ini adalah contoh kebaikan hatinya. Di jalanan, bersama temannya, Keesie, ia membantu Leen, seorang anak perempuan jalanan. Meskipun hubungan Kruimeltje dan Keesie dengan Leen hanya sebatas kenal, mereka tetap berusaha untuk membantunya. Leen menangis karena botol susunya tumpah, Kruimeltje dan Keesie bekerja hingga mendapatkan lima puluh sen untuk membelikan Leen botol susu baru.

Di sekolah, Kruimeltje berinisiatif membantu teman sekelasnya, meskipun permasalahan temannya itu tidak ada kaitan dengan dirinya maupun dengan pelajaran di kelas. Kruimeltje membantu Jan van Deken, teman sekelasnya, untuk mendapatkan bel sepeda yang disita oleh guru di sekolah. Ia berinisiatif untuk membantunya saat melihat Jan menangis karena di rumah ia dipukul ayahnya. Jan akan terus dihukum hingga bel sepeda milik ayahnya kembali. Kruimeltje membantu Jan untuk mendapatkan kembali bel itu melalui pak Leentvaar, guru Kruimeltje. Menurut pak Leentvaar, Kruimeltje merupakan anak yang baik dan inisiatif. *“Op school was hij steeds dezelfde aardige, vlugge leerling...”* (hlm. 122).

Cerdas

Penulis mencoba mendekati ukuran kecerdasan Kruimeltje dengan menggunakan Teori Triarki Sternberg yang mengidentifikasi tiga elemen kecedasan yaitu, elemen komponensial, eksperimental, dan kontekstual (Papalia, 2009: 303).

Elemen komponensial merupakan aspek kecerdasan dalam menganalisis, memecahkan masalah, dan memonitor solusi (Papalia, 2009:303). “*Kruimeltje was slim en vlug van denken. Het leven op straat had hem geleerd snel te denken en te handelden.*” (hlm. 73).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Kruimeltje adalah anak yang cerdas dan cepat tanggap. Kehidupannya sebagai anak jalanan yang keras menuntutnya untuk dapat bertahan hidup. Ia dikondisikan untuk berpikir cepat dan bersikap tanggap dalam menghadapi persoalan di jalan.

Sifat Kruimeltje yang cerdas nampak ketika ia mengalihkan perhatian Keesie yang menanyakan apa yang ia genggam. Ia sangat lapar sehingga roti dalam genggamannya terpaksa disembunyikan ke dalam sakunya, dan ia segera menanyakan hal lain pada Keesie untuk mengalihkan perhatian. Tindakannya berhasil membuat Keesie lupa dan ia dapat memakan roti tersebut.

Kecerdasannya juga tampak saat ia membebaskan Moor, anjing kesayangannya, di *hondenpark*¹. Kruimeltje berpura-pura tidak mengenal Moor meski anjing itu menggonggong memberi tahu Kruimeltje bahwa ia berada di kandang. Rencana membebaskan Moor dilakukan penuh perhitungan. Pada malam harinya, ketika penjaga tempat itu terlelap, ia mengendap-ngendap masuk ke kandang dan melepaskan Moor.

Sifat Kruimeltje yang cerdas juga terlihat ketika Moor tertangkap petugas. Dengan perkiraan waktu yang tepat, saat petugas melepas tali Moor untuk memasukkannya ke kandang, ia berteriak “*Hoolaadiie!*” sehingga Moor yang lepas segera berlari ke arah majikannya. *Hoolaadiie* adalah kata yang mencirikan Kruimeltje. Kruimeltje berteriak “*Hoolaadiie!*” saat perasannya gembira.

Pada Bab XI, *In het Gesticht voor Onverzorgde Kinderen – Waar is Moor?*, Kruimeltje ingin mencari Moor di luar gedung *gesticht voor onverzorgde kinderen*²,

¹ Melalui pengertian yang didapatkan dari novel, *Hondenpark* adalah tempat anjing-anjing liar dirawat hingga batas waktu tiga hari untuk diadopsi. Apabila telah melewati batas waktu, anjing akan dimasukkan dalam ruang gas.

² *Het gesticht voor onverzorgde kinderen* menurut pengertian yang didapat dari novel adalah badan tempat untuk merawat anak-anak terlantar dan tidak terawat. Penulis memadankan nama tersebut dengan sebutan yayasan anak terlantar.

tempat Kruimeltje tinggal. Saat ia akan keluar gedung tersebut, datang Vader Keyzer, pengelola yayasan anak terlantar tersebut. Kruimeltje berpikir cepat dan berkata bahwa ia melihat seseorang di luar, tanpa curiga Vader Keyzer membukakan pintu, kemudian ia tahu bahwa Moor tidak ada di halaman yayasan karena anjing itu biasanya langsung menghampirinya.

Elemen eksperimental merupakan kecerdasan dalam menggabungkan informasi baru dengan apa yang telah diketahui sehingga dapat menyimpulkan fakta (Papalia, 2009: 303). Kecerdasan ini ditampilkan saat Kruimeltje berada di *hondenpark* untuk membebaskan Moor. Informasi yang telah ia ketahui ialah Moor berada di *hondenpark* dan informasi yang baru ia ketahui dari penjaga *hondenpark* adalah bahwa anjing yang sudah berada tiga hari di sana akan di masukkan ke dalam *gas kamer*³. Kruimeltje segera menyimpulkan bahwa Moor akan mati jika ia tidak segera membebaskannya.

Elemen kontekstual merupakan kecerdasan dalam mengambil keputusan di situasi dan lingkungannya, untuk beradaptasi, mengubah, atau meninggalkan lingkungan (Papalia, 2009: 303). Kruimeltje mengambil keputusan untuk kabur dari yayasan anak terlantar karena Moor menghilang dan saat ia difitnah mencuri. Ia juga beradaptasi dengan sekolah barunya dan mencoba berkenalan dengan teman sekelasnya, begitu pula ketika tiba di yayasan anak terlantar. Sebagai seorang anak, Kruimeltje dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya. Ia juga mampu memutuskan untuk pergi dari tempat yang membuatnya tertekan dan memilih sendiri tempat tinggal yang nyaman untuknya.

Perkembangan otak di usia *middle childhood* (anak berusia enam hingga sebelas tahun) berada pada korteks frontal bagian depan. Seorang anak, berkembang dapat menentukan aktivitasnya, mulai dari membuat perencanaan, penilaian, hingga pengambilan keputusan. Struktur perkembangan otak tersebut dipengaruhi oleh faktor keluarga, pendidikan, dan budaya. Kruimeltje tidak berada di lingkungan keluarga. Perkembangan kecerdasannya dipengaruhi oleh lingkungan jalanan, kehidupan

³ *Gaskamer* adalah kandang berbahan kaca, tempat pembiusan anjing menggunakan gas hingga anjing tersebut mati.

jalanan yang keras memaksanya untuk hidup mandiri, bertindak cepat dalam mengatasi kesulitan.

“The gradual development of executive function from infancy through adolescences accompanies the development of the brains, in particular, the prefrontal cortex. The region that enables planning, judgement, and decisions making” (Lamm dkk, 2006 dalam Papalia dkk, 2009: 297)
”environmental factors such as the family, schooling, and culture also affect brain structure that contribute to intelegent behavior .”
 (Toga & Thompson, 2004 dalam Papalia dkk, 2009: 300)

Setia kawan

Setia kawan adalah perasaan bersatu, sependapat dan sekepentingan, atau solider (KBBI online, 2005). Keadaan Kruimeltje sebagai anak jalanan membuatnya lebih memiliki rasa setia kawan dari anak rumahan karena anak jalanan menganggap kawannya adalah keluarga. Sifat tersebut selain Kruimeltje tunjukkan pada Moor (anjing), juga pada Wilkes (sahabatnya) dan Spijker (temannya di yayasan anak terlantar), karena mereka seperti keluarga bagi Kruimeltje.

Sifat setia kawan Kruimeltje terhadap Moor ditunjukkan dengan perilakunya yang tidak mau terpisah dengan Moor. Ia tidak mau kembali ke rumah Koster karena Moor dilarang tinggal bersama di rumah tersebut. Ia lebih memilih untuk tinggal di jalanan bersama Moor. Begitu pula saat di yayasan, ia lebih memilih untuk kabur karena Moor tidak diperbolehkan tinggal di tempat itu. Kruimeltje juga mencari Moor ketika anjing tersebut menghilang. Ia berhasil membebaskan anjing tersebut dari *hondenpark*. Sifat setia kawan Kruimeltje pada Wilkes terlihat ketika Wilkes dirawat di rumah sakit pascaperistiwa kebakaran tokonya. Kruimeltje menjenguk dan merawat sahabatnya itu. Sifat setia kawan pada Spijker ia tunjukkan dengan membela Spijker. Ia mengancam Buikie, temannya di yayasan, untuk memberikan satu pakaian yang lebih pada Spijker karena Spijker tidak mendapatkan jatah pakaian bekas.

Nakal

Anak-anak umumnya memiliki sifat nakal untuk mewujudkan rasa ingin tahunya, dan keinginannya untuk bermain. Sifat nakal Kruimeltje sebenarnya masih berada di batas normal sebagaimana anak-anak seusianya. Ia bermain lempar bola salju dan

terkadang mengenai orang lain. Ketika Kruimeltje membantu seseorang mendorong gerobaknya di tanjakan, ia malah mengarahkan gerobak tersebut ke bawah.

Kruimeltje hidup di jalanan, baginya jalanan sekaligus menjadi tempat bermain. Kruimeltje bermain papan seluncur di keramaian hingga menabrak banyak orang dan ia dikejar polisi.

Kenakalan Kruimeltje merupakan kewajaran karena anak laki-laki pada kurun usia *middle childhood* bermain lebih kasar dan lebih menggunakan tenaga kinetis dibandingkan dengan anak perempuan. Hal tersebut terjadi akibat perbedaan hormon dan sosialisasi.

“Boys around the world participate in rough-and-tumble play more than girls do, perhaps because of hormonal differences and socialization and this may be one reason for sex segregation during play.”
(Bjorklund & Smith, 2002 dalam Papalia dkk, 2009: 288)

Kruimeltje suka menonton film di bioskop. Ketidakmampuan Kruimeltje dan Keesie untuk membeli tiket tidak mematahkan semangatnya. Cara yang mereka lakukan untuk dapat menonton tanpa harus membayar, yaitu masuk melalui pintu samping bioskop ketika penonton keluar. Mereka selalu masuk dengan cara tersebut, tanpa sepengetahuan petugas bioskop. Tindakan Kruimeltje tersebut terjadi selain karena masalah ekonomi juga karena masalah pendidikan dan pengawasan. Kruimeltje tidak pernah diajarkan tentang nilai-nilai baik dan buruk. Tindakan curang seperti itu pun dilakukannya berulang-ulang karena ia tidak pernah mendapat sanksi atas tindakan tersebut.

2.1.2 Perkembangan Kruimeltje

Kehidupan Kruimeltje sebagai anak jalanan digambarkan berubah-ubah. Berbagai peristiwa dialami oleh anak ini, mempengaruhi perkembangan kehidupan dan perkembangan kepribadian tokoh Kruimeltje. Kruimeltje digambarkan sebagai pribadi yang kompleks. Kompleks yang dimaksudkan adalah ia memiliki berbagai sisi dalam kepribadiannya sehingga pembaca tidak bisa menilai watak Kruimeltje begitu saja dalam suatu kejadian. Selain itu, Kruimeltje juga tidak dikenali sebagai pribadi yang statis. Karakter Kruimeltje sebagai seorang anak yang dinamis

diceritakan dalam novel berangsur-angsur berdasarkan reaksinya atas pengaruh tokoh lain yang berinteraksi dengan Kruimeltje.

Sebagai anak jalanan Kruimeltje yang masih di bawah umur berkembang tanpa naungan dan perlindungan baik secara fisik maupun batin dari lingkungan keluarga: tanpa tempat tinggal yang nyaman dan tanpa kasih sayang orangtua. Baginya jalanan adalah rumahnya. Sejak bayi ia dititipkan oleh ibunya pada Koster, namun diperlakukan buruk oleh Koster sehingga ia terpaksa menjadi anak jalanan. Interaksi sosial hanya ia dapatkan dari orang-orang yang ditemuinya di jalan, beberapa teman anak jalanan, dan hanya ada seorang pria yang bersimpati padanya yaitu Wilkes. Untuk bertahan hidup, ia dituntut mandiri, berpikir, dan bertindak cepat dalam menghadapi persoalan. Kecerdasannya terlihat dalam tindakannya mengatasi persoalan-persoalan itu.

Kruimeltje tidak hanya berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, namun juga dengan seekor anjing. Anjing tersebut dipelihara baik oleh Kruimeltje dan dinamainya Moor. Sikap setia kawan juga diperlihatkan Kruimeltje terhadap teman dan anjingnya (lihat hal.11). Selain itu, Kruimeltje juga terlihat cenderung “liar”, tidak sopan, dan berpenampilan tidak rapi lantaran ia tidak mendapat pendidikan dan perhatian dari orangtuanya.

Sebelum Koster meninggal, ia menyerahkan kotak titipan ibu Kruimeltje berisi kalung foto kedua orangtua Kruimeltje dan akte lahir Kruimeltje. Melalui akte dan foto tersebut, diketahui bahwa ia adalah anak dari sahabat Wilkes, yaitu Harry Volker. Kisah ayahnya terkuak melalui cerita Wilkes. Wilkes mengatakan bahwa Harry Volker adalah orang yang setia kawan, baik hati, sopan, dan berpenampilan rapi. Berdasarkan cerita tersebut, diketahui pula bahwa wajah Kruimeltje mirip dengan ayahnya. Penjelasan yang dikemukakan oleh Wilkes membuat Kruimeltje termotivasi dan bersedia untuk mengubah penampilan serta sikapnya. Bagi Kruimeltje, Wilkes telah banyak memberinya pengaruh baik. Selain itu, Kruimeltje belajar hidup teratur dan ia pun mendapatkan kasih sayang dari Wilkes. Kruimeltje semakin bersemangat mengubah dirinya menjadi lebih baik karena kesempatan bertemu ayahnya semakin besar. Mengetahui Wilkes akan mencari Harry, Kruimeltje

bersedia untuk mengubah penampilannya. Meski ia merasa tidak nyaman dengan perubahan tersebut, namun mengingat ayahnya yang akan bangga melihat penampilannya membuat dia berupaya keras tampil seperti itu.

Kruimeltje kembali mengalami peristiwa yang menuntutnya untuk semakin tegar. Ia terpaksa kembali hidup di jalanan karena Wilkes dirawat di rumah sakit setelah kebakaran toko. Seorang polisi yang menemukan dia dan anjingnya di samping gereja dalam keadaan tertutup salju membawa mereka ke kantor polisi. Kruimeltje dikirim ke yayasan anak terlantar dan Moor dikirim ke *hondenpark*. Kruimeltje diperlakukan kasar oleh pengurus yayasan dan dia kabur karena merasa tidak nyaman berada di sana. Kruimeltje pun berhasil membebaskan Moor dari *hondenpark*. Setelah Wilkes dinyatakan pulih, Kruimeltje bertemu dan diasuh kembali oleh Wilkes. Ia mendapatkan pendidikan formal karena Wilkes memasukkan Kruimeltje ke sekolah. Penampilan Kruimeltje berubah. Sebagai seorang anak sekolah ia memakai sepasang sepatu baru, dasi yang terikat rapi di kerah kemeja putihnya dan topi pet baru. Ia pun belajar tata karma berbicara dan berperilaku. Panggilan Kruimeltje tidak dipakai lagi, ia dipanggil sesuai nama aslinya, Harry Volker (persis seperti nama ayahnya).

Selain pendidikan formal tersebut merubah cara berpakaianya, di sana ia juga belajar beradaptasi dan bertoleransi. Berubah menjadi anak yang sopan, disiplin, dan mengikuti aturan merupakan hal yang tidak mudah bagi Kruimeltje. Dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengubah sikapnya sebagai anak jalanan. Meskipun Kruimeltje di sekolah termasuk anak periang dan mudah bersosialisasi, ia juga berhadapan dengan masalah baru. Teman sekolahnya yang nakal, Anton Bernards, memulai perkelahian dengan memukul Kruimeltje dan Kruimeltje yang masih belum lepas sepenuhnya dari sikapnya yang 'liar' membalas pukulan tersebut. Sikap tersebut menurut Kruimeltje merupakan sikap berani yang ia 'contoh' dari sosok ayahnya. Perhatian dan kasih sayang tidak hanya ia dapatkan dari Wilkes, ia juga kini mendapatkannya dari gurunya, pak Leentvaar.

Kruimeltje akan kembali ditinggal oleh Wilkes yang ingin mencari Harry Volker di Amerika. Wilkes akan menitipkan Kruimeltje kembali ke yayasan anak

terlantar. Kruimeltje menyetujuinya karena Moor bisa ikut tinggal di sana. Setelah enam minggu bersekolah dan tinggal di yayasan, ia kembali merindukan kehidupan jalanan. Meskipun ia telah terurus dengan baik, memperoleh pendidikan, tempat tinggal, pakaian yang rapi, namun ia tetap tidak bisa lepas dari kehidupan jalanan yang merupakan asal usulnya.

Hij was nu zes weken in een geheel andere omgeving geweest, kreeg iedere dag behoorlijk onderwijs, had een fatsoenlijk tehuis, werd warm gekleed, in één woord, had een uitstekende verzorging. En tóch. . . en tóch smeulde diep, héél diep in zijn hart de oude liefde en het verlangen naar de straat en het zwerversleven.” (hlm. 107)

Kerinduannya akan kehidupan jalanan bertentangan dengan komitmennya untuk berperilaku baik selama ditinggal Wilkes. Ia menaati janjinya pada Wilkes. Wilkes pun berjanji untuk mengirimkan surat selama perjalanannya di Amerika.

Perkembangan Kruimeltje memperlihatkan proses kematangan dirinya sebagai anak berusia sepuluh tahun. Saat tinggal di yayasan anak terlantar, Kruimeltje difitnah mencuri uang oleh Vader Keyzer. Ia menerima usulan Vader untuk membicarakannya dengan guru Kruimeltje. Kruimeltje mencari pembelaan dan perlindungan dari gurunya yang ia sangat percaya, yaitu Pak Leentvaar. Pak Leentvaar dan pak Brilsma, kepala sekolah Kruimeltje, membela Kruimeltje. Menurut pak Brilsma, Kruimeltje bukan seorang pencuri, ia adalah anak yang baik dan berhati emas.

*“Daar is mij niets van bekend,” sprak de heer Brilsma.
‘Wel weet ik, dat hij op school een der vlugste leerlingen is, en al heeft hij eigenaardige manieren om zich uit te drukken en is hij dikwijls wat erg vrijpostig, hij meent het goed en heeft een hart van goud.’ (hlm. 131)*

Pak Leentvaar, guru Kruimeltje bersama kepala sekolah, pak Brilsma, melakukan penyidikan mengenai hal tersebut. Di luar dugaan guru dan kepala sekolahnya itu justru tidak lagi mempercayai Kruimeltje karena mereka menemukan bukti di bawah kasur Kruimeltje. Setelah Kruimeltje kabur, Spijker, seorang penghuni yayasan anak terlantar mengungkapkan bahwa sebenarnya Vader Keyzer

telah memfitnah Kruimeltje. Ia terpukul dan kecewa pada pak Leentvaar yang sudah tidak mempercayainya lagi. Kruimeltje memutuskan untuk kabur dari yayasan.

Kruimeltje dan Moor kembali hidup di jalanan. Kruimeltje melihat Vera di Borboni, seorang pianis terkenal dari Perancis yang mengadakan konser di Belanda bernama Vera. Ia mengagumi Vera karena rupanya yang cantik, penampilannya yang anggun serta ramah. Ia mulai memiliki sosok wanita idola, berdasarkan cerita sebelumnya, Kruimeltje hanya mengagumi sosok pria, seperti ayahnya. Meskipun ia membenci ibunya karena telah meninggalkannya, ia tidak menggeneralisasikan kebenciannya pada wanita secara umum.

Perubahan pada sikapnya ditunjukkan saat Kruimeltje ingin menonton konser piano Vera di Borboni. Tiket konser seharga tiga Gulden tidak mampu ia beli, sehingga ia mengurungkan niatnya untuk menonton. Berbeda dengan sikapnya dulu yang masuk bioskop melalui pintu samping, kini ia tidak lagi berbuat curang.

Ketika berada di jalan sekitar gedung konser Vera. Kruimeltje tertabrak mobil Vera dan pingsan. Vera membawa Kruimeltje ke rumahnya kemudian memanggil dokter dan merawatnya hingga sadar. Ia mengetahui Kruimeltje adalah anak kandungnya dari kalung yang ia kenakan. Vera berniat mengasuh anaknya kembali. Ketika Kruimeltje sadarkan diri, ia menceritakan latar belakangnya pada Vera termasuk kebenciannya pada ibu kandungnya. Vera mengurungkan niatnya untuk memberitahukan bahwa ia adalah ibu kandungnya.

*“Het medaljonnetje heb ‘k altos gedrage. . . Doe ‘t is open? Kijk, dat is me vader. . . en dat me moeder. . . ‘k Hoop dat me vader gauw terugkom met Wilkes. . . alle jongens hebben vaders. . . behalve in ‘t gesticht. . .’
‘Zou je niet graag je moeder weer terug hebben?’ vroeg Vera, en haar stem trilde.
‘Nee. . . waarom? Me moeder wou mij niet hebbe en nou wil ik me mijn moeder niet hebbe. Wat heb je an zo’n moeder?’
Er rolde een traan over Vera’s wang.
‘U moet niet bedroeld zijn’ zei Kruimeltje. ‘U is zo mooi en zo liefs. Hé, ik wou, dat u mijn moeder was.’ (hlm. 149)*

Begitu Vera mendengar bahwa dirinya diidolakan oleh Kruimeltje, ia berubah pikiran dan memberitahukan Kruimeltje bahwa ia adalah ibunya. Kruimeltje tidak lagi membenci ibunya, karena Vera merupakan sosok yang ia idamkan. Ia bersedia

untuk hidup bersama Vera, ibunya. Bersama ibunya, Kruimeltje hidup berkecukupan. Ia memiliki kamar sendiri dan Moor juga memiliki rumah anjing di pelataran rumah. Kruimeltje bertemu Wilkes di rumah Vera. Ia terkejut karena Wilkes datang bersama Harry Volker. Ia sangat bahagia, untuk pertama kalinya bertemu dengan ayah kandungnya. Hidupnya berubah seketika karena kini berkumpul dengan kedua orangtuanya.

Perubahan sikap Kruimeltje terjadi akibat proses pembelajaran yang selama ia jalani: sebagai anak jalanan, sebagai anak rumahan (bersama Wilkes), dan sebagai anak sekolah. Dari proses tersebut Kruimeltje mulai memiliki cara pandang yang lebih luas melalui pemahamannya dengan berinteraksi dengan orang lain ia mulai mengetahui nilai moral yang pantas. Kruimeltje sudah dapat memutuskan tindakan yang tepat atas kejadian yang ia alami. Meskipun sikap 'liar' dan tanpa aturan terkadang masih sulit ia tinggalkan, perkembangan watak Kruimeltje mengarah pada perbaikan.

Kruimeltje adalah seorang tokoh bulat, berbagai sisi kepribadiannya tampak dari berbagai perubahan dalam kehidupannya. Perilaku anak jalanan yang kurang sopan dan tidak memiliki aturan sedikit demi sedikit berubah. Interaksi dengan Wilkes merupakan pelajaran pertama untuk menjadi anak rumahan. Ia berpenampilan rapi dan mulai belajar bersikap sopan. Saat ia berada di yayasan Vader Keyzer terlihat sikapnya yang belum bisa berkompromi dengan aturan, ia kabur dan lebih memilih untuk tinggal di jalanan kembali. Pelajaran kedua ia dapatkan dari sekolah. Di samping pendidikan formal, ia juga belajar disiplin, berkompromi, dan menempatkan diri. Pada akhirnya Kruimeltje berubah menjadi sopan dan dapat memutuskan untuk bertindak baik serta berpenampilan rapi saat tinggal di rumah Vera di Borboni.

2.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan adalah lawan main dari tokoh utama yang diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Balen, 2010: 107). Kedudukan tokoh

bawahan tidak sentral, tokoh tersebut bukan merupakan subjek yang mengalami konflik utama dalam cerita.

Dalam novel *Kruimeltje* terdapat delapan tokoh bawahan yaitu, Wilkes, Moor, Pak Leentvaar, Vader Keyzer, Harry Volker, Vera di Borboni, Koster, dan Pak Brilsma. Berikut akan dibahas penokohan dari tokoh-tokoh tersebut.

2.2.1 Wilkes

Wilkes adalah seorang pedagang. Wilkes bertemu *Kruimeltje* pertama kali saat *Kruimeltje* dan Moor tidur di depan toko miliknya. Wilkes iba pada *Kruimeltje*, ia kemudian merawat *Kruimeltje*. Hubungan Wilkes dengan *Kruimeltje* menjadi dekat, terlebih ketika Wilkes mengetahui bahwa sahabatnya, Harry Volker, ternyata ayah kandung *Kruimeltje*. Wilkes dan Harry bertemu pertama kali di perjalanan menuju Amerika untuk menggali emas, mereka bersepakat untuk bekerja sama. Petualangan pencarian emas membuat keduanya saling membantu dan menjadi sahabat yang baik.

Wilkes ialah seorang pria yang baik hati. Saat Wilkes pertama kali bertemu *Kruimeltje* dan Moor yang sedang tertidur di depan toko miliknya, ia mempersilakan *Kruimeltje* dan Moor masuk ke toko serta menyuguhkan mereka kopi dan *boterham*. Di akhir pertemuan itu Wilkes juga menawarkan *Kruimeltje* untuk menghubunginya jika ia membutuhkan bantuan atau sekadar mampir ke tokonya untuk makan. Wilkes juga memberikan tempat untuk tidur *Kruimeltje* dan Moor ketika mereka kembali karena diusir oleh Koster. Ketika Koster meninggal, ia juga berusaha menenangkan *Kruimeltje* untuk tidak menyalahkan dirinya atas kematian Koster.

Wilkes sangat peduli pada *Kruimeltje*, ia berusaha memperbaiki penampilan dan sikap *Kruimeltje*. Ia memberikan *Kruimeltje* pakaian baru lengkap dengan topi dan dasi. Ia juga mengajarkan *Kruimeltje* bagaimana berperilaku baik, dari anak jalanan menjadi anak yang beretika dan tahu sopan santun. Walaupun *Kruimeltje* tidak merasa nyaman dengan perubahan tersebut, Wilkes selalu memberinya dukungan.

Wilkes juga menginginkan *Kruimeltje* berkumpul kembali dengan ayahnya, Harry Volker. Ia berjanji pada *Kruimeltje* untuk mencari Harry Volker jika ia sudah

kembali fit setelah peristiwa kebakaran di tokonya. Ia berangkat ke Amerika seorang diri karena tidak cukup uang untuk membiayai keberangkatan Kruimeltje. Ia tidak ingin membuat Kruimeltje khawatir, oleh karena itu ia berjanji untuk mengirimi Kruimeltje surat selama berada di Amerika, dan Kruimeltje berjanji untuk bersikap baik selama dititipkan pada Pak Leentvaar.

Sebagai pribadi, Wilkes adalah seorang yang rendah hati, ia berkata pada Kruimeltje bahwa ia membiayai hidupnya dengan mengelola sebuah toko kecil, namun pada kenyataannya ia merupakan orang yang cukup mapan. Ketika ia berada di Amerika untuk mencari Harry Volker, ia membeli dua senapan dan seekor kuda. Senapan dan kuda berharga mahal, dan izin kepemilikan senapan juga membutuhkan biaya yang besar.

Wilkes juga digambarkan sebagai tokoh yang tidak memiliki rasa curiga. Saat berada di Amerika untuk mengali emas, Wilkes dan Harry bermalam dengan sekelompok orang di perjalanan. Wilkes menceritakan barang bawaannya pada mereka yang ternyata adalah kawanan perampok. Wilkes dan Harry menjadi sasaran mereka. Namun bersama Harry dia menghadapi kawanan perampok tersebut. Wilkes juga merupakan seorang penembak jitu. Saat akan membunuh Lefty, pemimpin kawanan perampok, ia memperhitungkan waktu agar dapat menembak tepat sasaran tanpa membuang amunisi. Tembaknya tepat mengenai kening Lefty. Lefty meninggal dan jasadnya dibawa ke kantor Letnan. Dari peristiwa itu terlihat bahwa dia adalah seorang penembak jitu.

2.2.2 Moor

Moor adalah seekor anjing peliharaan Kruimeltje. Ia bertemu Kruimeltje pertama kali saat Kruimeltje mencari tempat untuk tidur, dan mereka tidur berdekatan untuk saling menghangatkan. Asal nama Moor diambil oleh Kruimeltje dari warnanya yang hitam.

"Gossie wat is die zwart, net een moor. We zalle 'm Moor noeme . . ." (hlm. 15)

Moor memiliki latar belakang yang sama dengan Kruimeltje, yaitu hidup di jalanan. Mereka menjadi seperti sahabat, Moor selalu mendampingi Kruimeltje dan Kruimeltje memelihara dan melindungi anjing tersebut. Meskipun Moor merupakan

anjing liar dan tidak diketahui jenis rasnya, ia merupakan hewan yang jinak, penurut, dan setia pada Kruimeltje.

”het dier was van een twijfelachtig ras, een echte straathond, maar vriendelijk en met een goedige kop, die hij vertrouwelijk op Kruimeltjes knie legde.” (hlm.13)

Sikapnya yang penurut terlihat ketika tali leher Moor dilepas, ia menuruti perintah Kruimeltje untuk tidak beranjak darinya. Ketika Kruimeltje menjenguk Wilkes di rumah sakit Moor menunggu di luar dengan sabar. Selain itu, ia berusaha masuk ke kamar Kruimeltje ketika Kruimeltje tinggal di yayasan. Ia juga menuruti perintah Kruimeltje untuk duduk dan kemudian berbaring. Hal itu membuat teman-teman sekamar Kruimeltje di yayasan terkesima.

Moor pun merupakan anjing yang cerdas, berani, dan lincah. Perhitungan waktu Moor tepat ketika Vader Keyzer mengambil handuk di luar, ia masuk ke rumah untuk bertemu Kruimeltje. Ia juga menyelamatkan Kruimeltje ketika hampir ditangkap polisi, ia menghalangi pak polisi yang mengejar Kruimeltje. kelincahan Kruimeltje terlihat dari sikapnya yang selalu bergerak, dan ia selalu mengekspresikan perasaannya dengan menggonggong terutama setiap kali Kruimeltje meneriakan “Hooliadiie”.

2.2.3 Pak Leentvaar

Pak Leentvaar adalah guru Kruimeltje. Fisiknya digambarkan berusia paruh baya, berbadan tinggi dan kurus, berambut pirang, berhidung mancung, dan berambut merah sehingga siswa-siswinya memanggilnya *meester peenhaar* (rambut merah). Suara lelaki itu keras dan parau sehingga terdengar tidak ramah. Namun ia penuh kasih sayang terhadap anak-anak.

Pak Leentvaar dideskripsikan Kruimeltje sebagai seorang guru yang terhormat, berfisik tinggi kurus dan berhidung seperti gajah. *”Een echte meester, dat we hebbe. Gommies, hij is zo lang en zo dun en hij heit zo’n leuke neus, net ‘n ooievaar. Maar een echte meester, hoor.”* (hlm. 104)

Sebagai guru, ia digambarkan sabar dan penuh tanggung jawab. Ia tahu cara yang baik untuk menangani Kruimeltje. Kruimeltje ditempatkan di deret pertama agar mudah diawasi. Dengan sabar ia mendengarkan Kruimeltje yang berbahasa *slang* jalanan, lalu mengajarkannya untuk berbicara sopan kepada orang yang lebih tua. Ia memahami kekurangan Kruimeltje karena anak ini tidak mendapatkan pendidikan formal. Misalnya, Kruimeltje tidak bisa menulis kata-kata dengan ejaan yang benar. Ia menulis kata *Moor* dengan *Moord* dan pak Leentvaar memberikan contoh penulisan yang benar. Ketika Kruimeltje ingin membawa Moor ke kelas, ia melarang Kruimeltje dengan bijak. Dikatakannya bahwa ia pun penyayang anjing tapi ia tidak membawa anjing ke dalam kelas, karena itu bukan tempatnya. Kesabaran guru itu juga terlihat saat meleraikan perkelahian antara Kruimeltje dan Tony, dan dengan bijak menasihati Tony yang memukul duluan. Ia juga bersedia menemani Kruimeltje mengantar Wilkes saat keberangkatannya ke Amerika dan menjenguk Kruimeltje di kediaman Vera di Borboni.

Tokoh pak Leentvaar mengambil peran yang penting dalam mengajarkan Kruimeltje untuk berperilaku baik. Kebajikan dan kesabarannya dalam mengajar serta melindungi Kruimeltje menunjukkannya sebagai sosok guru dan individu yang baik.

2.2.4 Vader Keyzer

Vader Keyzer adalah pengurus yayasan anak terlantar tempat Kruimeltje tinggal untuk sementara waktu. Tuntutan profesinya untuk menjaga dan mengayomi anak-anak dengan baik membuat ia mendidik anak asuhnya dengan keras, tegas, dan terkadang cenderung kasar. Sikap Vader yang mengayomi anak asuhnya terlihat saat ia membiasakan anak-anak untuk berdoa sebelum makan, meskipun ia bukan seorang yang religius, Vader memiliki tanggung jawab moral dalam mendidik anak asuhnya. Perilaku Vader yang tegas dan kasar dalam mengasuh terlihat dalam sikapnya yang memukul anak asuhnya apabila mereka melanggar peraturan. Perilaku tersebut membuatnya dijuluki sebagai si pemarah oleh anak asuhnya, "*De brommerige Vader van het gesticht*".

Komisaris berharap ketegasan Vader Keyzer dapat memperbaiki sikap liar Kruimeltje saat komisaris mengutus seorang polisi untuk mengirim Kruimeltje ke yayasan tersebut. Tetapi hubungan antara Vader dan Kruimeltje justru tidak baik. Dari awal pertemuan mereka, Kruimeltje menganggap Vader kasar dan tidak ramah. Cara mendidik Vader Keyzer yang kasar terlihat saat ia mengancam Kruimeltje agar tidak kabur lagi dari yayasan, memperingatkannya untuk bersikap baik, dan tidak membawa Moor masuk ke dalam yayasan. Ia pun menegaskan bahwa kedudukan di yayasan sama seperti anak-anak miskin lainnya.

”Ik wil je dan maar zeggen,” begon deze op zijn gewone barse manier, “dat je het niet moet proberen, om nog eens weg te lopen. Je ziet er nu heel wat fatsoenlijker uit, dan de eerste keer en ik verwacht van je dat je alle liefdegaven die je hier in ontvangst zult nemen niet met ontdankbaarheid zult belonen. Je bent geen hartje beter dan de armste hier en ik wil, dat je nimmer zult vergeten. Wat de hond betreft, die kan in het schuurtje achter in de tuin blijven. Maar heb het hart niet, dat je het smerige dier in huis brengt, want dan ga je er allebei uit.” (hlm. 108)

Ucapan Vader di atas merupakan gertakan, karena sebenarnya ia tidak menginginkan anak itu tinggal di yayasan tersebut. Hubungan mereka tidak baik sejak awal karena Kruimeltje menolak untuk tinggal di sana dan Vader terpaksa menerimanya atas permintaan komisaris. Vader pun berusaha untuk membuat Kruimeltje kabur lagi dari yayasan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan berlaku kasar pada Moor. Vader juga memfitnah Kruimeltje mencuri uang miliknya. Tindakan itu berhasil membuat Kruimeltje kabur dari yayasan tersebut.

2.2.5 Harry Volker

Harry Volker adalah ayah kandung Kruimeltje. Tokoh Harry Volker hadir di 2 bab terakhir dari novel tersebut. Sebelumnya tokoh Harry hadir melalui percakapan antara Wilkes dan Kruimeltje. Harry Volker digambarkan Wilkes sebagai lelaki berkumis tebal dan berkalung emas, dan sebagai sosok lelaki pemberani dan tegas. Saat petualangan mereka di Amerika, Harry berani menghadapi perampok yang menghadangnya. Sepuluh tahun kemudian Harry ditemukan Wilkes kembali, ia digambarkan berusia sekitar tiga puluh empat tahun, berambut gelap, dan tetap

berkumis tebal. Ia mengenakan celana pendek, kaos cokelat, dan topi besar, seperti gaya berpakaian orang Amerika.

2.2.6 Lize van Dien (Vera di Borboni)

Lize van Dien adalah ibu kandung Kruimeltje, ia memiliki nama panggung Vera di Borboni. Ia digambarkan sebagai seorang seniman (pianis) yang anggun, cantik, dan baik. Kruimeltje mengagumi pianis tersebut saat pertama melihatnya, berpakaian indah dengan aksesoris bunga dan buntut gaun yang panjang. Setelah mengenal lebih jauh sosok wanita itu, Kruimeltje semakin kagum karena sifatnya baik dan bertanggung jawab. Saat supirnya menabrak Kruimeltje, ia membawa Kruimeltje ke rumahnya untuk diperiksa dokter dan dirawat. Sosok wanita seperti itu diidealkan oleh Kruimeltje untuk menjadi ibunya.

De beroemde pianiste was gekleed in wit costuum van zijde en kant, ze lijk niet ouder dan zes- of zevenentwintig jaar (hlm. 141). Kutipan tersebut menggambarkan Lize berusia tidak lebih dari 27 tahun dan berpakaian mewah nan anggun.

Lize van Dien, berasal dari keluarga yang berkecukupan dan tinggal di Doelensteeg. Cita-citanya menjadi pianis, dan ia mengikuti les piano dan mempelajarinya dengan giat. Setelah kedua orangtuanya meninggal dunia ia tinggal bersama tantenya, karena fisiknya lemah akibat kurang darah. Tantanya mengirim Lize ke Valkenburg agar kesehatannya membaik karena udara pegunungan mendukung pemulihan kesehatannya. Kehidupan tantenya berubah saat bisnisnya bangkrut. Lize tidak lagi dapat mengikuti les piano dan harus hidup hemat. Dalam keadaan tidak menentu, ia bertemu dengan Harry. Mereka saling jatuh cinta dan beberapa bulan kemudian menikah. Namun, tidak lama kemudian Harry kehilangan pekerjaannya, dan ia berniat mencari emas di Amerika. Lize menyetujuinya dan berharap Harry pulang membawa cukup uang untuk membangun rumah yang megah dan dapat membeli piano yang bagus. Dengan sedikit uang yang masih dimilikinya, Lize memberi modal Harry untuk melaksanakan niat tersebut. Harry pergi dan tak kunjung kembali sementara Lize dalam keadaan mengandung. Bayinya (Kruimeltje)

lahir, sedangkan keadaan keuangan Lize semakin menipis. Lize terpaksa menitipkan bayi tersebut untuk mencari kerja dan seminggu sekali akan menjenguk Kruimeltje dan membayar pengasuhnya, Koster. Kondisinya yang lemah membuat orang enggan memberikannya pekerjaan. Ia pun sudah tidak punya tempat tinggal. Dalam keadaan lemah, kelaparan, dan kedinginan ia jatuh pingsan di trotoar depan rumah seorang nyonya tua. Ia ditemukan dan diberi makan oleh pemilik rumah tersebut, serta ditawarkan untuk tinggal di rumah itu untuk bekerja sebagai pembantu. Beberapa minggu kemudian keluarga rumah itu pergi berlibur ke Swiss dan Lize diajak untuk ikut. Di sana selain ia mengurus wanita tersebut, ia juga menghibur keluarganya dengan bermain piano. Suatu ketika nyonya tua meninggal dan Lize mendapatkan juga sedikit warisannya. Uang tersebut ia pergunakan untuk belajar piano di Paris. Kegigihan Lize untuk belajar dan kemudian melakukan konser pada akhirnya membuatnya menjadi seorang pianis terkenal. Dari perjalanan hidupnya tersebut, terlihat kegigihannya memperjuangkan cita-citanya.

2.2.7 Koster

Koster adalah seorang pengasuh anak. Wanita ini diberi kepercayaan pada Vera untuk mengasuh Kruimeltje sejak bayi. Dalam cerita ini Kruimeltje yang sudah berusia sepuluh tahun diperlakukan Koster dengan buruk. Koster menagih uang pada Kruimeltje. Ia juga memaksanya untuk memberikan rotinya ketika Kruimeltje tidak memiliki uang. Sikap buruknya pada Kruimeltje timbul akibat Koster tidak dibayar oleh kedua orangtua Kruimeltje.

Koster aktif bersosialisasi di lingkungan tempat tinggalnya. Ia berusaha menampilkan citra yang baik di hadapan tetangganya. Meski tetangganya tahu perilaku buruknya terhadap Kruimeltje, ia tetap bersikap seolah-olah baik pada Kruimeltje ketika ada tetangganya yang datang berkunjung.

Koster baru memberikan kotak titipan Lize van Dien pada Kruimeltje yang berisi akte lahir Kruimeltje dan kalung berisi foto Harry dan Lize tepat sebelum ia meninggal. Selama ini ia memanfaatkan Kruimeltje untuk mendapatkan uang. Ia

menahan kotak tersebut karena takut Kruimeltje meninggalkannya untuk mencari orangtua kandungnya.

2.2.8 Pak Brilsma

Pak Brilsma berprofesi sebagai kepala sekolah di tempat Kruimeltje bersekolah. Penampilan Pak Brilsma tampak mencolok, dengan kacamata yang menyerupai sepasang lampu mobil di atas hidung karena bentuk framenya bulat dan besar. Lelaki itu juga digambarkan sebagai orang yang baik, tulus, mengayomi anak-anak, dan terhormat.

Er was een hoofdonderwijzer, de heer Brilsma, een goedig man en een oprecht kindervriend, die zeker graag zijn naam eer wou aandoen... (hlm. 98)

Sikapnya yang mengayomi anak-anak antara lain terlihat ketika membela Kruimeltje yang difitnah mencuri uang Vader Keyzer. Ia yakin Kruimeltje bukan pelakunya.

2.3 Tokoh Latar

Tokoh latar adalah tokoh yang berfungsi hanya sebagai pelengkap latar cerita, yang hampir tidak berperan dalam kehidupan tokoh utama (Balen dkk, 2010: 107). Analisis tokoh latar dibagi menurut latar cerita. Secara umum peristiwa dalam cerita ini terjadi di jalanan, yayasan anak terlantar, sekolah, dan Amerika. Pembagian tersebut berdasarkan pada fungsi tokoh latar yang memperkuat gambaran dimana tokoh utama mengalami sebuah peristiwa.

2.3.1 Latar Jalanan

Dalam novel terdapat beberapa tokoh latar yang berada pada latar jalanan. Berikut akan dipaparkan mengenai tokoh tersebut.

Keesie

Keesie adalah teman seusia Kruimeltje. Ia bermain seluncur dengan Kruimeltje dan menonton bioskop bersama Kruimeltje. Ia anak yang baik hati. Bersama Kruimeltje, ia menolong Leen yang menangis karena botol susunya tumpah.

Komisaris

Komisaris adalah seorang yang baik dan bijak. Fisiknya gendut. Komisaris menjalankan tugasnya dengan baik, ia mencarikan tempat yang cocok untuk merawat Kruimeltje. Ia juga menyarankan Wilkes untuk mengirimkan surat ke konsulat San Fransisco atau Los Angeles saat membantu Wilkes mencari ayah Kruimeltje, Harry Volker.

Penjaga *hondenpark*

Penjaga Anjing adalah seorang yang sudah tua namun baik hati. Ia menawarkan Kruimeltje untuk bermalam di posnya dan menelfon yayasan. Ia juga mengajak Kruimeltje berkeliling *hondenpark*.

Pak polisi di Doelensteeg

Pak polisi di Doelensteeg, daerah tempat tinggal Koster ini kerap menjadi subjek kenakalan Kruimeltje dan Keesie. Ia selalu berusaha menangkap Kruimeltje yang mengganggu ketertiban. Pengejaran pertamanya gagal, namun pada pengejaran ke dua ia berhasil menangkap Moor dan saat Moor hampir dibawa ke *hondenpark*, anjing itu di selamatkan oleh Kruimeltje.

De Boer (Polisi)

Agen polisi De Boer adalah seseorang yang baik. Ia membawa Kruimeltje dan Moor ke komisaris ketika menemukan mereka tertidur di bawah tumpukan salju di bangku taman.

Leen

Bab delapan khusus menceritakan tentang kebaikan hati Kruimeltje pada Leen, seorang anak jalanan. Kruimelje, Keesie, dan Moor bertemu dengannya ketika bermain. Fisik Leen kecil, ia tampak lusuh tak terurus, rambutnya terurai tak tersisir, ia terlihat bingung, tangannya kotor karena menyapu air matanya. Anak perempuan ini menangis karena botol susunya tumpah. Namun Kruimelje dan Keesie menolongnya dengan memberikan botol susu yang baru.

Marian

Marian adalah pelayan Vera di Borboni. Ia baik hati dan perhatian terhadap Vera. Ia bersama Kruimeltje memberikan kejutan di ulang tahun Vera.

Pemilik Toko Roti

Tukang roti adalah seorang yang pelit. Ia tidak mau memberikan rotinya meski Kruimeltje sudah sangat memohon. Bahkan ketika ada seorang wanita yang membayarnya roti, ia pun masih tidak mengikhhlaskan rotinya.

Asisten Tukang Roti

Asisten tukang roti adalah seorang yang baik, ia mengizinkan Kruimeltje dan Moor masuk ke toko untuk menghangatkan diri. Ia mendengarkan dengan seksama cerita Kruimeltje dan memberikan Moor kue karena berhasil menangkap tikus.

Teman Berbincang Koster

Wanita tetangga Koster ini menyindir Koster yang berperilaku seolah baik pada Kruimeltje.

Penjaga toko

Penjaga toko adalah orang yang ditemui Kruimeltje dan Keesie ketika akan membeli botol susu untuk Leen. Pada awalnya ia tidak mau melayani Kruimeltje dan Keesie

karena menyangka mereka tidak akan membayarnya. Namun, saat Kruimeltje berkata bahwa ia memiliki uang barulah ia melayani anak itu.

Tetangga Wilkes

Tetangga Wilkes adalah orang tua yang baik. Ia menolong Wilkes saat tokonya terbakar dengan merawat Wilkes dan memanggil ambulans.

Supir

Supir bekerja untuk Vera di Borboni. Ia dengan sengaja memajukan mobilnya hingga hampir mengenai Kruimeltje saat anak itu berada di depan mobil karena terpesona melihat *spatbord*-nya. Pada malam harinya, ia tidak sengaja menabrak Kruimeltje yang menyebrang tanpa melihat kanan dan kiri jalan.

Pelayan tukang daging

Pelayan tukang daging muncul dua kali dalam novel. Pertama saat ia jatuh dari sepedanya dan terluka sehingga menimbulkan keramaian. Kejadian itu dimanfaatkan oleh Kruimeltje untuk kabur saat Wilkes dan komisaris sedang berdiskusi tentang Kruimeltje. Kedua saat ia sedang mengendarai sepeda untuk mengantar daging, ia sengaja menabrakkan keranjang sepedanya pada Kruimeltje. Saat jalanan mulai ramai Kruimeltje membalas perbuatannya dengan melempar sebatang kayu ke arahnya sehingga ia jatuh dan daging bawaannya tercecer di jalan.

2.3.2 Latar Yayasan Anak Terlantar

Tokoh latar pada latar tempat yayasan anak terlantar meliputi Moeder Keyzer sebagai pengasuh yayasan dan teman-teman Kruimeltje yaitu Spijker dan Buikie.

Moeder Keyzer

Moeder Keyzer mengasuh anak-anak di yayasan bersama dengan Vader Keyzer. Ia berfisik gemuk, bersikap ramah dan baik hati. Moeder tidak mengadukan Kruimeltje saat Moor berada di kamar Kruimeltje.

Spijker

Spijker berusia sebelas tahun, ia bertubuh tinggi kurus seperti paku, sesuai dengan nama panggilannya. Ia juga dijuluki “*dankie mehertje*” oleh teman-temannya di yayasan karena suka menolong. Misalnya saat ia membela Kruimeltje yang di fitnah Vader, ia berkata bahwa Vader lah yang sengaja menaruh uang di kasur Kruimeltje.

Buikie

Buikie memiliki nama asli Daan. Ia dipanggil ‘Buikie’ sesuai dengan fisiknya yang gemuk. Panggilan Buikie berasal dari kata *buik* (gemuk). Buikie dititipkan di yayasan karena ayahnya berkelana dan biaya perawatannya di yayasan dibayarkan rutin. Oleh karena itu ia mendapat perhatian lebih dari Vader Keyzer seperti porsi makanan yang lebih banyak dan pakaian yang lebih rapih. Perhatian lebih yang ia dapatkan membuatnya tamak dan tidak memperdulikan kondisi temannya di yayasan.

2.3.3 Latar Sekolah

Pada latar sekolah juga terdapat beberapa tokoh latar, yaitu teman-teman sekelas Kruimeltje. berikut akan dipaparkan tokoh-tokoh tersebut.

Jan van Deken

Jan van Deken adalah teman sekelas Kruimeltje. Ayahnya memukulnya karena ia mengambil bel sepeda sang ayah. Tony kemudian dibantu oleh Kruimeltje mendapatkan belnya kembali. Tokoh Jan memperlihatkan sifat Kruimeltje yang baik hati dan suka menolong.

Anton Bernards

Anton Bernards atau yang biasa dipanggil Tony digambarkan sebagai anak yang manja, brutal, dan pembohong, meski ia terlihat seperti anak baik-baik. Tony adalah anak tunggal, ia terbiasa mendapatkan apa yang ia mau sehingga teman-temannya harus menuruti apa yang ia katakan. Kebrutalan Tony terlihat ketika ia berbeda

pendapat dengan Kruimeltje, ia langsung memukul Kruimeltje. Setelah dileraikan oleh Pak Leentvaar ia juga menyangkal kalau ia yang melayangkan pukulan lebih dulu. Tokoh Tony muncul untuk menggambarkan Kruimeltje yang tidak terlepas dari kehidupan jalanan yang liar meski sudah di sekolahkan.

Anak Perempuan di kelas

Anak perempuan sekelas Kruimeltje dan Tony bersaksi bahwa Tony memukul Kruimeltje lebih dulu.

2.3.4 Latar di Amerika

Dalam novel terdapat latar Amerika saat Wilkes dan Harry mencari emas sepuluh tahun silam serta saat Wilkes mencari Harry. Berikut dipaparkan beberapa tokoh yang muncul dalam latar tersebut.

Lefty

Lefty adalah pemimpin komplotan perampok di Colorado, Amerika. Kawanan Lefty mengincar harta Harry dan Wilkes saat mereka akan memulai menambang emas. Ia berhasil menculik Harry dan merampas hartanya setelah bertemu di bar. Sepuluh tahun kemudian, saat Wilkes kembali ke Amerika, Wilkes mendapat berita tentang imbalan seribu dolar dari letnan bagi siapa pun yang berhasil menangkap buronan Lefty hidup atau mati. Wilkes akhirnya berhasil membunuh Lefty dan mendapatkan uang tersebut.

Shorty

Shorty adalah rekan Lefty dalam melakukan perampokan. Shorty digambarkan sering berpetualang dan bersikap kasar.

Pat

Pat adalah bagian dari kawanan perampok Lefty, namun ia mengkhianati mereka dengan memperingati Harry Volker dan Wilkes bahwa mereka dalam bahaya karena

menjadi incaran Shorty dan Lefty. Pat digambarkan bertubuh besar dan berambut merah.

Willem Verwouden

Willem Verwouden berumur beberapa tahun lebih tua dari Wilkes, namun berpakaian seperti anak muda. Ia membantu Wilkes mencari Harry Volker di sebuah kilang minyak Hollandse Petroleum Maatschappij, tempatnya bekerja. Harry ternyata juga bekerja di sana dan Willem mempertemukan Harry dengan Wilkes.

Charles Winters

Charles Winters adalah seorang berkebangsaan Belanda yang sudah lama tinggal di Amerika, ia dikenalkan Willem Verwouden pada Wilkes. Charles adalah seorang penulis di sebuah perusahaan majalah. Ia suka mempelajari orang-orang untuk bahan karya sastranya. Setelah Wilkes menceritakan tentang Kruimeltje, ia tertarik untuk membuat cerita tentang anak tersebut.

Letnan

Letnan adalah seorang yang realis, saat Wilkes menanyakan keberadaan Harry ia berasumsi bahwa Harry telah tiada karena sudah menghilang selama sepuluh tahun tanpa kabar. Ia juga seorang yang konsisten, letnan memberikan uang penghargaan pada Wilkes sesuai janjinya karena telah membunuh Lefty, buronan yang ia cari.

Selain tokoh-tokoh latar di atas, ada juga beberapa tokoh latar lain yang muncul sekilas dalam cerita sebagai pelengkap latar dan tidak terkait langsung dengan tokoh utama seperti petugas patroli di Colorado, pelanggan toko roti, wanita di gereja, penjaga gereja, serta beberapa dokter.

BAB III

ANALISIS PENOKOHAN DALAM FILM *KRUIMELTJE*

Pengertian tokoh dalam film sama dengan dalam novel. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh dalam film juga dapat dibedakan ke dalam tokoh utama, tokoh bawahan, dan tokoh latar (Lutters, 2004: 81).

Joseph M. Boggs dalam bukunya, *Cara Menilai Sebuah Film*, menjelaskan beberapa cara untuk menganalisis tokoh dalam dunia perfilman. Cara pertama yaitu melalui penampilan, karakter tokoh dapat terlihat melalui wajah, pakaian, sosok tubuh, tingkah laku, dan cara mereka bergerak. Cara kedua melalui dialog, tokoh banyak mengungkapkan diri mereka lewat ucapan-ucapannya, pikiran-pikiran tokoh serta sikap dan emosi yang diperankan sesuai dengan pilihan kata, tekanan, dan tinggi suara dalam kalimat serta dialek sehingga terungkap tentang tingkat sosial dan ekonomi, latar belakang pendidikan, dan proses mental tokoh. Cara ketiga melalui *action* eksternal dan internal serta reaksi dari tokoh lain. Cara keempat melalui leitmotif⁴ dan pemilihan nama (*name-typing*). Cara kelima melalui karakter baku dan stereotip, tokoh baku adalah tokoh kecil yang tingkah lakunya dapat diramalkan dan berfungsi sebagai bagian dari setting yang memiliki kekhasan sesuai dengan pekerjaan mereka. Sedangkan tokoh stereotip adalah watak yang dicocokkan dengan suatu pola tingkah laku yang sudah ditentukan sebelumnya. Cara terakhir yaitu melalui analisis karakter statis dan berkembang, cara ini sama halnya dengan analisis tokoh datar dan tokoh bulat pada novel (1992: 53-62).

3.1 Tokoh Utama: Kruimeltje

Pengertian tokoh utama dalam novel sama dengan dalam film. Tokoh Kruimeltje menjadi sorotan dalam kisah, dan terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang

⁴ Leitmotif adalah pengulangan suatu kalimat atau ide oleh seorang tokoh hingga ia hampir merupakan ciri atau lagu tema untuk tokoh tersebut (Boogs, 1992: 60)

membangun cerita. Film ini mengisahkan seorang anak laki-laki yang sejak bayi dititipkan oleh ibunya pada seorang ibu asuh. Di perjalanan waktu ia menjadi anak jalanan, ia mengalami berbagai peristiwa yang pada akhirnya membuat dia bersatu kembali dengan kedua orangtuanya. Judul film *Kruimeltje* masih dipertahankan pada ekranisasi ini karena cerita dalam film juga mengenai kehidupan Kruimeltje. Pada tiap *scene* diceritakan tentang Kruimeltje serta hubungan Kruimeltje dengan orang-orang di sekitarnya.

Analisis tokoh Kruimeltje dalam film juga dibagi ke dalam dua subbab, seperti dalam analisis novel. Pada kedua subbab tersebut berturut-turut dibahas penokohan dan perkembangan tokoh Kruimeltje.

3.1.1 Penokohan Kruimeltje

Anak Jalanan

Kruimeltje lahir dari pasangan Lize van Dien dan Harry Volker, keduanya dalam film digambarkan tidak menikah. Lize adalah seorang pianis yang cukup sukses, sedangkan Harry seorang pengangguran. Harry pergi ke Amerika untuk mencari pekerjaan tanpa tahu bahwa Lize sedang mengandung. Setelah Kruimeltje lahir Lize dikucilkan masyarakat karena memiliki anak di luar nikah. Lize tidak lagi mendapatkan kontrak bermain piano, ia menjadi miskin dan dengan terpaksa menitipkan bayi Kruimeltje pada Koster.

Cerita dalam film pun mengisahkan Kruimeltje yang sudah berusia sepuluh tahun. Saat itu Koster memperlakukan Kruimeltje dengan buruk, ia tidak diperbolehkan tidur di rumahnya jika Kruimeltje tidak memberikan uang. Kruimeltje terpaksa menjadi anak jalanan.

Kruimeltje bertubuh kecil, berambut acak-acakan, dan berwajah manis. Penampilannya sesuai dengan latar belakang sosialnya. Pakaiannya terlihat usang dan kebesaran. Ia mengenakan topi pet, celana hijau ke abu-abuan, dan sepatu coklat, sedangkan bajunya berlapis-lapis karena latar waktunya adalah musim dingin. Ia memakai kaos dalam bergaris hitam-putih, kaos abu-abu berkerah yang sudah bolong, mantel, dan suspender.

Perilaku Kruimeltje sebagai anak jalanan diperlihatkan melalui sikapnya yang sulit diatur, seperti ketika ia diajarkan untuk berkata sopan oleh Wilkes dan pak Leentvaar, ia tetap menggunakan bahasa *slangnya* di sekolah. Selain sulit diatur ia juga nakal, sebagai seorang anak jalanan, tempatnya bermain hanya di jalanan sehingga ia kadang mengganggu bahkan merugikan orang-orang di sekitarnya. Kruimeltje selalu meneriakkan “*Hooliaadiie*” ketika ia senang.

Penampilan dan perilaku Kruimeltje sebagai anak jalanan diacuhkan oleh orang-orang di sekitarnya. Namun Wilkes peduli pada Kruimeltje, meski pada awal bertemu Kruimeltje ia ditabrak oleh Kruimeltje yang sedang dikejar polisi. Saat Kruimeltje berhasil ditangkap oleh polisi dan dimasukkan ke penjara, Wilkes mengajukan keringanan hukuman Kruimeltje pada komisaris. Kruimeltje dan Wilkes berteman, mereka saling membantu. Wilkes memperkenankan Kruimeltje untuk tinggal di tokonya dan memberinya makan, dan Kruimeltje membantu Wilkes di tokonya. Selain itu, Kruimeltje juga disekolahkan oleh Wilkes.

Baik hati

Sifat baik hati Kruimeltje ialah ramah dan suka menolong. Sifat tersebut tercermin dari hubungan Kruimeltje dengan masyarakat serta dengan makhluk hidup di sekitarnya. Sikap baik hati Kruimeltje terlihat saat ia memberikan kejutan natal pada Koster, meskipun ia sering diperlakukan buruk oleh Koster. Ia membawakan satu pohon cemara kecil untuk menghias rumah Koster. Setelah Koster wafat, ia ke gereja untuk mendoakan Koster. Kebaikan hatinya juga terlihat saat dia menolong Moor yang dilempari bola salju oleh sekelompok anak nakal. Kruimeltje melindungi anjing itu dengan meminta anak-anak itu untuk berhenti melakukan hal tersebut. Meskipun saat itu Moor adalah anjing liar dan belum menjadi anjing peliharaannya.

Kruimeltje: Kunnen jullie wel met z'n allen tegen 'n hond?

Kinderen: Rot op! het is maar een straat hond

Kruimeltje: Dan hoef je 'm nog niet af te tuigen (00:28:12)

Cerdas

Penulis menerapkan teori Triarki Sternberg dalam menganalisis kecerdasan Kruimeltje seperti dalam novel (lihat 2.1.1.2).

Kecerdasan komponensial dapat dilihat dalam adegan Kruimeltje memberikan bunga pada Vera. Ia melihat reaksi penonton melemparkan bunga ke panggung sesuai konser piano Vera. Ia pun ingin memberikan bunga kepada Vera sebagai ungkapan rasa kagumnya dan ucapan terima kasih karena telah mengundangnya. Anak itu bergegas lari mencari bunga dan berusaha memberikannya pada Vera.

Kecerdasan eksperimental ditunjukkan Kruimeltje dalam membebaskan Moor. Informasi tentang anjing-anjing liar yang akan dibawa ke *hondenpark* sudah ia ketahui ketika ia bertanya pada seorang polisi yang hendak memasukkan seekor anjing ke dalam mobil. Ia menggabungkan informasi tersebut dengan informasi baru bahwa Moor tidak muncul menghampirinya setelah ia dibawa ke yayasan anak terlantar. Ia kabur dari yayasan dan lari mencari Moor ke *hondenpark*.

Kruimeltje juga cerdas dalam bermain piano. Ia menggabungkan pelajaran piano yang ia ketahui sebelumnya dengan teknik yang diajarkan oleh Moeder Keyzer sehingga ia menjadi semakin pandai bermain piano. Saat Kruimeltje berduet di toko musik dengan Vera, ia membuat Vera terkagum.

Kecerdasan kontekstual yang ditampilkan dalam film adalah kecerdasannya untuk beradaptasi di berbagai tempat tinggalnya yang sering berpindah-pindah, yaitu jalanan, toko Wilkes, dan yayasan. Namun ketika ia merasa tertekan dengan lingkungannya, ia kembali ke jalanan, tempat nyaman bagi Kruimeltje. Seperti saat ia berada di yayasan, ia memutuskan untuk kabur ke jalanan karena difitnah oleh Vader Keyzer.

Setia Kawan

Sifat Kruimeltje yang setia kawan tercermin dari sikapnya yang suka menolong teman dan setia mendukung temannya dalam keadaan senang maupun sulit. Sifat tersebut ditunjukkan Kruimeltje dalam film terhadap Moor dan Wilkes.

Kruimeltje rela masuk kembali ke dalam toko Wilkes yang terbakar demi menyelamatkan Moor. Ia juga membebaskan Moor saat berada di *hondenpark*. Kesetiakawanannya juga ditampilkan saat ia berada di yayasan. Ia tetap merawat Moor ketika anjing itu tinggal di gudang kecil yayasan dengan membuatnya tempat tidur dari tumpukan jerami agar Moor merasa nyaman

Selain pada Moor, Kruimeltje juga menunjukkan rasa setia kawan terhadap Wilkes. Ia setia menjenguk Wilkes yang dirawat di rumah sakit dan tidak ingin membuatnya khawatir dengan meyakinkannya bahwa ia memiliki tempat yang nyaman untuk tidur.

Nakal

Sifat nakal anak sebagai perwujudan rasa ingin tahunya ditampilkan pada Kruimeltje masih berada di batas normal seperti anak usianya. Ia suka bermain lempar salju hingga mengenai orang lain. Ia juga bermain seluncuran di tempat umum bersama Keesie. Mereka tidak sengaja menabrak pak polisi hingga terjatuh, kemudian papan seluncur mereka menerobos masuk toko kentang dan menabrak tumpukan kentang di toko tersebut. Kruimeltje sebagai anak jalanan tidak memiliki tempat untuk bermain sehingga satu-satunya tempat ia bermain ialah di tempat umum.

Kruimeltje dihasut oleh tukang kaca agar memecahkan kaca jendela saat ia bekerja membantunya mencari orang yang membutuhkan jasa penggantian kaca. Ia memecahkan beberapa kaca jendela rumah dengan melemparkan batu ke jendela hingga tertangkap polisi.

Kruimeltje suka menonton film di bioskop. Meski tidak memiliki uang, ia memaksakan diri masuk ke bioskop. Ia tertangkap tidak memiliki karcis saat ditanya penjaga bioskop.

Kruimeltje telah beberapa kali mencuri, barang-barang yang dicurinya berupa roti, koran, kentang dan daging. Bersama Keesie, ia mencuri koran yang kemudian mereka jual. Hasil penjualan Kruimeltje diberikan seluruhnya untuk Koster, sedangkan hasil penjualan Keesie mereka belikan permen untuk dimakan bersama-sama. Pada *scene* malam natal Kruimeltje kedinginan sehingga ia mencuri beberapa

lembar poster konser Vera dengan mengelabui si tukang tempel poster untuk dijadikan selimut. Ia juga mencuri kentang dan daging karena kelaparan dan tidak ada yang memberinya makan.

Kenakalan Kruimeltje juga terlihat saat ia akan melepaskan Moor. Semua anjing di *hondenpark* pun ia lepas juga, meskipun ia sudah diberitahu oleh penjaga *hondenpark* bahwa anjing liar dapat merusak lingkungan.

Pekerja Keras

Kehidupan jalanan memaksa Kruimeltje bekerja keras untuk bertahan hidup, sikap tersebut telah menjadi kebiasaannya. Ia tidak memiliki pekerjaan tetap, namun tidak putus asa dalam mencari pekerjaan. Begitu pula saat bekerja, Kruimeltje berusaha menjalankan pekerjaannya sesuai perintah bosnya.

Kruimeltje berkeliling untuk mencari pekerjaan hingga ia melihat secarik kertas di gerobak tukang kaca yang bertuliskan 'membutuhkan asisten'. Ia diminta oleh seorang tukang kaca tersebut untuk menawarkan jasa pada penggantian kaca rumah yang pecah pada pejalan kaki. Kruimeltje melakukan tugas tersebut dengan gigih. Walau sudah menawarkan pada banyak orang dan tidak berhasil, ia tidak menyerah. Ia kembali pada si tukang kaca untuk menanyakan bagaimana triknya agar berhasil.

Begitu pula ketika Kruimeltje harus memberikan uang pada Koster. Ia dibantu oleh Keesie berjualan koran. Dengan semangat mereka berteriak memberitahukan tajuk utama koran tersebut sehingga banyak orang tertarik untuk membeli.

Polos

Polos adalah sikap atau tingkah laku seseorang yang sederhana dan apa adanya (KBBI online, 2005). Kruimeltje termasuk anak yang polos. Ia menyangka visa adalah *vies*. Ketika ia menanyakan tiket keberangkatan ke Amerika, si penjaga loket mengatakan bahwa untuk perjalanan ke luar Eropa ada peraturan baru yang mengharuskan seseorang untuk memiliki visa. Kruimeltje yang tidak mengerti visa, menjelaskan pada Wilkes untuk ke Amerika harus kotor (*vies*).

Kepolosan Kruimeltje juga ditampilkan saat ia membaca poster konser pianis Vera di Borboni. Namun Kruimeltje mengganti nama Borboni dengan Bonbon. Bonbon dalam bahasa Indonesia yaitu permen coklat yang memiliki isi. Bonbon yang Kruimeltje maksud adalah penggambarannya tentang Vera yang manis, seperti rasa permen. Nama Borboni tidak lazim di Belanda sehingga ia sulit untuk berkata Borboni dan menggantikannya dengan Bonbon.

Berani

Berani adalah hati yang mantap, tidak gentar, dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya (KBBI online, 2005). Keberanian Kruimeltje terlihat saat ia menolong Koster akan diperkosa oleh seorang bapak-bapak pelanggan jasa Koster membersihkan pajangan tembaga. Kruimeltje menyerangnya hingga ia pergi meninggalkan Koster.

3.1.2 Perkembangan Kruimeltje

Kepribadian Kruimeltje dalam film digambarkan tidak sederhana. Kruimeltje memiliki berbagai sisi kepribadian. Berbagai peristiwa yang ia alami dalam cerita menggambarkan karakternya sebagai anak yang aktif dan berkembang.

Sejak bayi Kruimeltje sudah dititipkan pada Koster namun ia tidak diasuh dengan baik sehingga Kruimeltje tumbuh menjadi seorang anak jalanan. Watak Kruimeltje berkembang sebagai anak jalanan. Ia tidak mendapatkan naungan dan perlindungan baik secara fisik maupun batin dari lingkungan keluarga terutama dari orangtua. Kemandirian Kruimeltje terbentuk karena ia terkondisikan untuk bisa menghidupi dirinya tanpa bergantung pada orang lain. Kruimeltje terbiasa bekerja demi memenuhi tuntutan Koster untuk memberikannya uang. Kruimeltje adalah seorang pekerja keras, ia menghasilkan uang dari membantu orang-orang di sekitar tempat tinggalnya. Misalnya saat ia membantu tukang kaca untuk mencarikannya pelanggan. Penampilan Kruimeltje digambarkan seperti layaknya seorang anak jalanan. Ia mengenakan pakaian yang sedikit usang dan serba kebesaran. Rambut Kruimeltje juga acak-acakan dan wajahnya kotor.

Kruimeltje adalah seorang yang baik hati. Meskipun Koster bersikap jahat padanya tetapi Kruimeltje tetap bersikap baik pada Koster. sifatnya tersebut terlihat baik sebelum maupun setelah Koster wafat. Saat menjelang natal ia memberikan pohon cemara kecil untuk Koster namun Koster menolaknya. Setelah Koster wafat pun ia ke gereja untuk mendoakannya. Kruimeltje pernah masuk penjara karena kenakalannya memecahkan jendela akibat hasutan tukang kaca. Ia kemudian berjanji pada komisaris untuk tidak mengulangi perbuatan brutalnya yang melanggar hukum karena mengganggu ketertiban lingkungan.

Di jalanan ia juga berusaha untuk mendapatkan kasih sayang melalui interaksinya dengan orang-orang disekitar. Kruimeltje berteman dengan seorang anak jalanan bernama Keesie, mereka suka bermain seluncur bersama dan menonton di bioskop bersama tanpa membayar tiket masuk. Di jalanan pula lah Kruimeltje berinteraksi dengan Wilkes, seorang pemuda yang perhatian padanya. Kruimeltje berteman baik dengan Wilkes. Kehidupan Kruimeltje berubah ketika Koster meninggal dunia. Ia hanya diberikan sebuah kalung berisi foto ayah dan ibu Kruimeltje dan diceritakan sedikit tentang latar belakang keduanya. Kruimeltje kemudian tinggal bersama keluarga Keesie. Ayah Keesie bertentangan dengan ibu Keesie, ia tidak menyetujui Kruimeltje tinggal di rumahnya karena sudah menghidupi sepuluh anak sehingga tidak sanggup lagi untuk merawat Kruimeltje. Mendengar hal tersebut Kruimeltje kabur dari rumah Keesie. Ia tidak mau merepotkan orang lain, ia tinggal di jalanan.

Kruimeltje diikuti oleh Moor semenjak kabur dari rumah Keesie. Meski pada awalnya ia tidak menganggap anjing tersebut sebagai hewan peliharaannya, namun karena anjing tersebut selalu mengikutinya akhirnya ia menganggap anjing tersebut peliharaannya dengan menamainya “Moor”. Tak lama kemudian ia bertemu kembali dengan Chris Wilkes. Kruimeltje diajak Wilkes untuk makan di toko miliknya dan ditawarkan untuk tinggal bersamanya, sebagai gantinya ia membantu Wilkes di toko. Ia menyetujui tawaran tersebut. Semenjak tinggal bersama Wilkes, hidup Kruimeltje terjamin, ia tidak lagi kelaparan dan tidur di jalanan.

Kruimeltje mengagumi miniatur kapal layar milik Wilkes. Wilkes kemudian bercerita tentang Harry, sahabatnya yang suka membuat miniatur kapal. Sepuluh tahun lalu Harry dan Wilkes bersama-sama ke Amerika untuk mencari uang. Cerita tentang Harry mirip dengan cerita tentang ayah Kruimeltje. Wilkes menunjukkan foto Harry dan dicocokkan dengan foto pada kalunginya, keduanya akhirnya mengetahui bahwa Harry adalah ayah dari Kruimeltje.

Sifat-sifat ayahnya Kruimeltje ketahui dari Wilkes membuat ia bangga terhadap ayahnya namun sebaliknya, ia kecewa terhadap ibunya. Ia menunjukkan foto ayah di kalunginya pada Keesie, namun foto ibunya ia tutupi dengan ibu jari Kruimeltje. Saat Wilkes berkata bahwa ia akan mencari ibu Kruimeltje, Kruimeltje menolak dan meminta Wilkes untuk mencari ayahnya saja. Ia tidak menginginkan ibunya karena telah meninggalkannya. *“met haar wil ik niets te maken hebben. Zij heeft mij in de steek gelaten. Zoek liever m’n vader op.”*(00:35:09)

Kehidupan Kruimeltje berubah ketika Wilkes dirawat di rumah sakit pascakebakaran tokonya. Ia kembali menjadi anak jalanan dan bermalam di turbin air. Namun saat Kruimeltje menjenguk Wilkes ia meyakinkan Wilkes bahwa keadaan Kruimeltje baik-baik saja. Ketika Wilkes menanyakannya tentang malam natal, Kruimeltje menjawab bahwa baginya dan Koster tidak ada perayaan natal. Wilkes iba pada Kruimeltje, ia berpikir untuk merawat Kruimeltje dan memberikannya pendidikan. Ia juga akan mencari Harry ke Amerika.

Saat malam natal ia pergi ke gereja tetapi ia diusir oleh penjaga gereja. Ia dan Moor melewati malam natal tidur di samping gereja hingga mereka tertutupi salju. Seorang polisi yang melihat Kruimeltje membawanya ke kantor polisi dan memberinya makan. Komisaris kemudian menitipkan Kruimeltje di yayasan anak terlantar milik Vader Keyzer. Perlakuan Vader Keyzer keras terhadap anak-anak di yayasan tersebut. Vader menelantarkan Moor di jalanan. Kruimeltje kabur mencari Moor, ia dibantu keluar yayasan oleh Spijker. Kruimeltje menemukan Moor di *hondenpark*, kemudian membebaskan anjing tersebut. Keduanya kembali tinggal di jalanan. Kruimeltje kelaparan sehingga ia mencuri kentang dan daging. Ia juga mencuri poster konser piano Vera di Borboni untuk dijadikan selimut.

Meskipun Wilkes dirawat di rumah sakit Kruimeltje tetap bersemangat untuk mencari ayahnya. Kruimeltje pergi ke loket untuk membeli tiket kapal ke Amerika, namun anak kecil tidak boleh pergi sendiri dan harga tiket terlalu mahal. Selain itu untuk pergi ke sana juga di butuhkan visa. Kruimeltje yang polos menyangka visa adalah *vies*, sesuatu yang jorok. Setelah Wilkes diperbolehkan pulang, ia memasukkan Kruimeltje ke sekolah. Ia mengubah penampilan Kruimeltje menjadi terlihat rapi. Kruimeltje potong rambutnya dan memakai pakaian baru sesuai dengan ukurannya. Semua berubah kecuali topi pet kesayangannya. Meskipun penampilan Kruimeltje sudah berubah, di sekolah perilaku Kruimeltje masih seperti anak jalanan. Ia berbicara tidak sopan di kelas, ia menyebut pak Leentvaar, guru Kruimeltje dengan kata *jij*⁵, selain itu ia juga tidak menuruti apa yang diajarkan oleh pak Leentvaar, ia membuat lelucon dalam bahasa *slang*.

Meneer Leentvaar: Luister Harry, een onderwijzer spreek je niet aan met jij, maar met...

Kruimeltje: Jou!

Meneer Leentvaar: Nee, vriendje, met u.

Kruimeltje: Gesnapt, ome.

Meneer Leentvaar: Ome? Wat is dat voor gekkigheid? Zegt, begrepen meester.

Kruimeltje: Alright kokkie.(01:10:58)

Kruimeltje ditiptkan kembali di yayasan selama Wilkes mencari Harry. Wilkes berjanji untuk mengiriminya surat dan Kruimeltje berjanji untuk berperilaku baik selama Wilkes pergi. Kruimeltje menepati janjinya, ia berperilaku baik dan sopan.

Kruimeltje merasa tidak nyaman tinggal di yayasan anak terlantar, ia merasa Vader tidak memperlakukan anak asuhnya dengan adil karena lebih mengutamakan Buikie. Selain itu, Vader juga memperlakukan Kruimeltje dengan buruk. Kruimeltje dijewer dan dipukul menggunakan tongkat sebagai hukuman karena ia membawa Moor masuk ke kamar yayasan.

Di yayasan anak terlantar Kruimeltje suka bermain piano. Moeder Keyzer melihatnya bermain piano dan mengajarkannya. Kruimeltje anak yang cerdas, ia

⁵ Jij adalah kata ganti pada orang kedua informal

semakin mahir bermain piano setelah menekuninya selama dua bulan. Namun ia harus mengakhiri belajar piano karena Vader merasa terganggu oleh suara piano dan mengunci piano tersebut.

Kruimeltje kehilangan kepercayaannya pada Wilkes karena menganggap Wilkes tidak menepati janjinya untuk mengirimkan surat. Ia juga kehilangan kepercayaan pada Vader Keyzer dan komisaris karena mereka tidak percaya bahwa Kruimeltje tidak mencuri uang di laci milik Vader, melainkan difitnah. Ia menganggap orang dewasa tidak ada yang dapat dipercaya. “*Grote mensen zijn niet te vertrouwen, Moor. M’n vader en m’n moeder niet, de commissaris niet, Vader Keyzer niet. Zelfs Wilkes niet.*” (01:28:34)

Kruimeltje dititipkan kembali di yayasan anak terlantar. Di sana ia difitnah Vader mencuri uang. Kruimeltje kabur dari yayasan dibantu oleh Spijker, Spijker percaya bahwa pelakunya bukan Kruimeltje. Kruimeltje kembali hidup di jalanan. Ia bertemu Vera di toko piano saat ia hendak bermain piano. Pelayan toko berusaha mengusir Kruimeltje, namun Vera justru mengajaknya berduet memainkan piano dan berkenalan. Ia mengagumi Vera karena kecantikan dan kebaikan hatinya. Kruimeltje memiliki sosok wanita idola. Saat Kruimeltje ingin menonton konser piano Vera, ia mengurungkan niatnya karena tidak memiliki cukup uang untuk membayar tiket. Kruimeltje tidak lagi menonton tanpa membayar, sikapnya sudah berubah. Akhirnya ia bisa menonton konser Vera setelah bertemu dengan Vera dan diundang untuk menghadiri konsernya. Seusai konser Kruimeltje ingin memberikan bunga untuk Vera. Namun saat Kruimeltje berlari menyebrang kembali ke arah gedung pertunjukkan, ia tertabrak oleh mobil Vera. Kruimeltje tidak sadarkan diri, ia dibawa Vera ke rumahnya. Vera merawat Kruimeltje, ia akhirnya melihat kalung Kruimeltje dan mengetahui bahwa Kruimeltje adalah anak kandungnya. Vera pergi ke yayasan anak terlantar dan berbicara pada Vader Keyzer untuk menyampaikan bahwa ia merawat Kruimeltje. Vera kemudian dititipkan Spijker surat-surat milik Kruimeltje dari Wilkes yang disembunyikan oleh Buikie.

Kruimeltje sadarkan diri, Vera memberikan surat-surat pada Kruimeltje. Ia senang karena disurat Wilkes yang terakhir diberitahukan bahwa Wilkes akan pulang,

namun Kruimeltje juga sedih karena ayahnya tidak ditemukan. Kruimeltje menjadi putus asa untuk dapat memiliki orangtua. “*Nou zal ik nooit een vader an een moeder hebben. Nooit.*” (01:42:03)

Kruimeltje berkata pada Vera bahwa ia memutuskan untuk tinggal bersama Wilkes saat keduanya dalam perjalanan menjemput Wilkes. Vera tidak sempat menjelaskan bahwa ia adalah ibu kandungnya karena Kruimeltje bergegas ke luar mobil menjemput Wilkes. Hidup Kruimeltje berubah total ketika dilihatnya Wilkes pulang bersama Harry. Kruimeltje dan Harry berpelukan. Harry kemudian melihat Vera dan menciumnya. Kruimeltje kaget dan terdiam saat Harry berkata Vera adalah ibunya. Harry mengetahui bahwa ia memiliki seorang anak (Kruimeltje) dari Wilkes. Kruimeltje akhirnya tersenyum bahagia menerima Vera sebagai ibunya. Ia kembali bersatu dengan kedua orangtuanya. Pada natal berikutnya Vera, Harry, dan Kruimeltje makan malam natal bersama Wilkes, komisaris, Spijker, dan Keesie. Wilkes memberikan hadiah natal yang sama yaitu novel karangannya tentang Kruimeltje.

Kruimeltje dalam film merupakan tokoh berkembang. Ia mengalami berbagai perubahan dalam cerita. Ia tumbuh sebagai anak jalanan yang tidak mendapat kasih sayang dari kedua orangtuanya. Perjalanan Kruimeltje membawanya pada keadaan yang berubah-ubah, ia hidup di jalanan dan mulai berkembang setelah diasuh Wilkes. Kehidupan Kruimeltje juga mengakibatkan perkembangan pada kepribadiannya. Meski ia merupakan anak yang tidak sopan karena tidak memiliki aturan, di sisi lain, kehidupan jalanan melatihnya untuk mandiri dan terbiasa membantu orang lain. Wilkes berperan penting pada perkembangannya, ia mengubah penampilan Kruimeltje menjadi rapi, mengajarkannya sopan santun, dan memasukkan Kruimeltje ke sekolah. Sikapnya kembali berubah saat ia berada di yayasan anak terlantar, Kruimeltje lebih memilih untuk kabur. Pada akhirnya perilaku Kruimeltje berubah, ia terlepas dari kehidupan jalanan setelah bertemu dengan kedua orangtuanya.

3.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan dalam film berfungsi sama seperti dalam novel (lihat 2.2). Sesuai dengan pengertian tersebut, penulis menganalisis beberapa tokoh bawahan yang hadir dalam film *Kruimeltje* yaitu, Wilkes, Moor, komisaris, Vera di Borboni, Koster, Keesie, Vader Keyzer, Moeder Keyzer, Harry Volker, Spijker, Buikie, dan pak Leentvaar. Berikut dipaparkan mengenai tokoh-tokoh tersebut.

3.2.1 Chris Wilkes

Wilkes bekerja sebagai pedagang. Ia bertemu dengan Krimeltje saat sedang berdiri di depan tokonya. Ia tertabrak Kruimeltje yang sedang berlari dikejar polisi. Wilkes iba pada Kruimeltje saat anak itu ditangkap dan akan dimasukkan ke penjara oleh polisi tersebut, ia membela Kruimeltje.

Wilkes: Hé, niet zo ruw met die jongen!

Politie: Die kind staat onder arrest.

Wilkes: Wat heeft ie uitgespookt? De kroon juwelen gestolen? Een bank beroofd?(00:07:21)

Wilkes mengajukan keringanan hukuman pada komisaris. Kruimeltje bebas dan kemudian bersahabat dengan Wilkes. Wilkes menolong dan mengasuh Kruimeltje. Ia mengajak Kruimeltje ke toko miliknya dan memberi Kruimeltje makan. Ia membuat persetujuan dengan Kruimeltje bahwa Kruimeltje bisa tinggal dan makan di rumahnya bila Kruimeltje membantu di tokonya dan membelikannya belanjaan untuk di toko.

Laten we dit afspreken: Je kan hier slapen en je krijgt behoorlijk eten. In ruil daarvoor help je in de winkel en bezorg je wat boodschappen. (00:30:34)

Hubungannya dengan Kruimeltje menjadi semakin dekat saat Wilkes tahu bahwa Kruimeltje adalah anak dari Harry, sahabat karib Wilkes. Atas dasar kebaikan hati dan rasa setia kawan, Wilkes berniat untuk mencari Harry Volker sebagai hadiah natal untuk Kruimeltje. Ia juga bertanggung jawab atas Kruimeltje selama ia pergi. Oleh karena itu Kruimeltje untuk sementara ditempatkan di yayasan anak terlantar. Wilkes berjanji mengabarkan Kruimeltje selama berada di sana dan berpesan pada

Kruimeltje untuk berperilaku baik seperti yang telah diajarkannya dan selalu semangat menjalani hidup.

Wilkes mengasuh dan mendidik Kruimeltje. Ia memperbaiki penampilan Kruimeltje dari anak jalanan menjadi anak rumahan dan mengirim Kruimeltje untuk masuk sekolah. Wilkes juga menasehati Kruimeltje untuk bertutur sopan.

Wilkes memiliki obsesi sebagai penulis. Hobi menulisnya ia lakukan disela kesibukannya berdagang. Ia menulis tentang kehidupan Kruimeltje dan berhasil diterbitkan. Ia memberikan novel karyanya sebagai kado natal pada Kruimeltje, Harry Volker, Lize van Dien, komisaris, Spijker, dan Keesie saat makan malam. Ia tidak memperdulikan berapa banyak keuntungan yang ia dapat melalui novelnya, ia sudah bahagia dapat menuangkan cerita dan membagi ceritanya pada publik.

Penampilan Wilkes rapi, ia memakai syal, topi, mantel, celana bahan, dan sepatu pantofel. Gaya berpakaianya sesuai dengan usianya yang masih sekitar tiga puluh tahunan.

3.2.2 Moor

Moor adalah seekor anjing liar. Pada pertemuan pertama Moor dengan Kruimeltje, Kruimeltje merasa risi karena Moor selalu mengikutinya sejak Kruimeltje keluar rumah Keesie. Saat Kruimeltje masuk ke gereja pun anjing itu terus mengikutinya. Mereka diusir oleh penjaga gereja yang tidak memperbolehkan anak jalanan dan anjing liar masuk ke dalam gereja. Moor membela Kruimeltje dengan menggonggong kecil. Meskipun ia telah berusaha membela, Kruimeltje tetap tidak suka Moor berada di dekatnya.

“Wat moet je nou komen? Moet ik je bedanken? Oké, bedankt dat je die vent te granzen nam. Zo goed? Dan kan je nu weer weg gaan. Aju. Wat moet je nou? Ga weg! Ga weg! Ga naar je baasje. Of heb je ie soms niet?” (00:27:18)

Kruimeltje akhirnya menganggap Moor anjing peliharaannya setelah ia membela anjing tersebut saat dilempari salju oleh sekelompok anak nakal. Nama

panggilan Moor diberikan oleh Kruimeltje karena warnanya hitam. “*Wat is die zwart. Net een moor. Hé, ik ga hem Moor noemen. Moortje!*” (00:30:16)

Moor menjadi bagian penting dari film ini karena selalu muncul bersama dengan tokoh utama Kruimeltje. Ia adalah anjing yang penurut dan cerdas. Moor selalu melakukan apa yang diperintah Kruimeltje. Saat di yayasan anak terlantar, keahlian Moor dipertunjukkan oleh Kruimeltje hingga membuat anak-anak penghuni yayasan terkesima. Moor juga menurut ketika Kruimeltje memintanya lari untuk mengelabui tukang tempel poster. Sebagai sahabat, Moor menjadi tempat curhat Kruimeltje, ekspresi Moor yang sedih seakan berkata ia mengerti penderitaan Kruimeltje.

Moor adalah anjing yang tenang, ia jarang menggonggong dan hanya diam dalam kondisi tertekan. Misalnya saat Moor ditimpuki bola salju oleh anak-anak nakal, ia hanya merunduk, diam, dan tidak berusaha untuk melarikan diri. Pada scene Moor bertemu dengan Kruimeltje di *hondenpark* setelah mereka terpisah semenjak Kruimeltje dikirim ke yayasan anak terlantar, anjing itu juga tidak banyak menggonggong.

3.2.3 Komisaris

Komisaris adalah seorang yang bijaksana, baik hati, dan penuh perhatian. Sikapnya yang bijaksana tampak ketika ia mempertimbangkan pendapat orang lain untuk memutuskan sesuatu. Misalnya, ia meringankan hukuman penjara Kruimeltje dari batas tiga hari menjadi satu hari atas usulan dari Wilkes. Kebaikan hatinya terlihat dalam sikapnya yang selalu mendampingi Kruimeltje saat mengirimnya ke yayasan anak terlantar dan saat mengantar Wilkes ke pelabuhan. Komisaris juga membantu Wilkes untuk membuat visa agar Wilkes dapat pergi ke Amerika mencari Harry.

Komisaris juga menasehati Kruimeltje agar tidak lagi bertindak brutal. Ia mengetahui bahwa sesungguhnya Kruimeltje adalah anak yang baik, sehingga ia hanya menasehati, bukan memarahi Kruimeltje. Ia berkata bahwa tidak memiliki ayah dan ibu bukan merupakan alasan untuk bertindak brutal.

Luister ventje, dat je geen vader en geen moeder hebt geeft je nog niet het recht om kattenkwaad uit te halen. Ik wou je drie nachten vasthouden, maar iemand heeft me op andere gedachten gebracht. Ik laat je nu gaan.
(00:09:34)

Komisaris bersimpati pada Kruimeltje, ia percaya bahwa kenakalan yang ditimbulkan Kruimeltje hanya sebatas tindakan normal yang muncul karena tidak mendapatkan didikan yang baik. Namun kepercayaan komisaris pada Kruimeltje hilang saat Kruimeltje dituding mencuri uang milik Vader Keyzer atas laporan Vader.

Fisik komisaris ditampilkan sebagai seorang pria berusia lima puluh tahunan, dengan rambut putih tersisir rapi dan berkumis. Pakaian yang dikenakan selalu rapi dan formal, ia mengenakan kemeja putih, jas, dasi, celana bahan, dan sepatu pantofel.

3.2.4 Lize van Dien (Vera di Borboni)

Vera di Borboni adalah nama panggung dari Lize van Dien. Ia adalah ibu kandung Kruimeltje. Pada awal karirnya, Lize adalah seorang pianis yang cukup sukses, ia hidup berkecukupan. Namun, ia mengandung anak diluar nikah sehingga lingkungan sekitarnya mengucilkan Lize. Harry Volker, kekasihnya, meninggalkannya ke Amerika tanpa tahu Lize sedang mengandung. Kondisi keuangannya menjadi terpuruk dan saat bayinya lahir, ia terpaksa menitipkannya pada Koster. Lize kelaparan dan pingsan di pinggir jalan. Ia ditemukan oleh seorang saudagar tua asal Perancis dan tinggal bersama keluarga saudagar tua tersebut. Lize mendapatkan cukup uang darinya dan ia pergunakan untuk menempuh pendidikan piano di Perancis. Saat audisi masuk kelas piano, ia memperkenalkan dirinya dengan nama Vera di Borboni. Nama depan Vera muncul begitu saja dalam pikirannya sedangkan nama belakang di Borboni berasal dari poster sirkus di Borboni yang ia lihat di ruangan tersebut. Lize mengubah namanya untuk menampilkan citra baru pada dirinya. Ia memulai lagi karir bermain piano dari awal hingga akhirnya ia menjadi pianis terkenal dan mengadakan konser di Belanda.

Kebaikan Lize pada film terlihat ketika ia mengajak Kruimeltje bermain piano bersamanya di toko piano. Saat itu ia belum mengetahui bahwa Kruimeltje adalah anak kandungnya. Sebagai seorang pianis yang terpandang, ia tidak sungkan untuk

bermain piano bersama seorang anak jalanan. Kebaikannya pada Kruimeltje juga terlihat saat ia juga mengundang Kruimeltje untuk menjadi tamu di konsernya karena Kruimeltje tidak mampu membayar tiket masuk konser tersebut.

Lize adalah wanita yang tegar, meskipun ia sedih ketika mengetahui bahwa Kruimeltje tidak lagi mengharapkan kehadiran ibunya, namun ia tidak meneteskan air mata di depan Kruimeltje.

Vera: En je moeder?

Kruimeltje: Die haat ik. Ze wou me niet hebben. Nou, moet ik haar ook niet. (01:40:26)

Profesinya sebagai pianis menuntutnya untuk tampil anggun, Lize selalu berpenampilan rapi dan menarik. Terutama saat konser ia mengenakan gaun merah jambu a la tahun tujuh puluhan.

3.2.5 Koster

Koster adalah wanita yang dititipi bayi Kruimeltje oleh Lize. Ia bekerja sebagai pembersih pajangan tembaga. Kondisi finansialnya yang buruk membuat ia menuntut Kruimeltje untuk memberikannya uang.

“Ik poets me het leplazerus en jij wordt nog brutaal ook? Ik heb jouw gezegd: Kom niet thuis voor je iets verdiend hebt. Goed begrepen? Wat doe je hier dan?” (00:04:17)

Koster sadar sesungguhnya ia memperlakukan Kruimeltje dengan buruk. Saat terakhir sebelum ia meninggal, ia memberikan kalung titipan ibu kandung Kruimeltje dan memberitahukan Kruimeltje siapa ibu kandungnya lalu meminta maaf pada Kruimeltje,

“Je moet niet huilen jongen. Dat heb ik niet verdiend. Zo goed ben ik niet voor je geweest. En nou is het te laat, ik voel dat ik ga. Oh mijn kind. Vergeef me alsjeblijft. Vergeef me.” (00:20:37)

3.2.6 Keesie

Keesie adalah teman seusia Kruimeltje, mereka bertetangga. Ia suka bermain seluncur dan menonton bioskop bersama Kruimeltje. Ia merupakan anak yang baik dan setia kawan, ia membantu Kruimeltje mencari uang untuk mevrouw Koster dengan

berjualan koran. Ia juga bersedia saat Kruimeltje menempati rumah Keesie untuk sementara waktu setelah Koster meninggal.

Penampilan Keesie sederhana, ia mengenakan mantel, celana pendek sedengkul dengan kaos kaki setengah betis. Ia juga selalu memakai topi musim dingin berwarna coklat tua dan syal tebal.

3.2.7 Vader Keyzer

Vader Keyzer adalah seorang pengelola yayasan anak. Ia mewajibkan seluruh anak di yayasannya memanggilnya *Vader*, padahal sikapnya bertolak belakang dari sosok bapak semestinya, ia kasar dan kejam. Yayasan yang dikelolanya merupakan tempat rujukan Komisaris untuk tempat tinggal Kruimeltje.

Vader berusia sekitar lima puluh tahunan. Ia memiliki rambut tipis pendek dan berombak, beralis tipis, dan berkumis. Ia juga selalu mengenakan pakaian yang rapih dan formal.

Vader tidak menyukai Kruimeltje sejak awal karena Kruimeltje ceriwis dan tidak sopan. Ia tidak mengizinkannya bicara. “*Kinderen hebben hier niks te zeggen. Hou je mond!*” (00:48:45). Ia tidak suka dengan dentingan piano yang Kruimeltje mainkan sehingga ia mengunci piano yayasan. Ia juga memfitnah Kruimeltje mencuri uang dari laci mejanya dan mengadukannya pada Komisaris agar Kruimeltje dihukum.

Sikap Vader yang kasar dan kejam ditunjukkan dalam caranya mengajarkan disiplin pada anak. Ia memukul anak asuhnya dengan tongkat sebagai hukuman. Seperti saat ia menghukum Kruimeltje, ia menjewer dan memukulnya dengan tongkat hanya karena membawa Moor masuk ke dalam ruang yayasan dan tidur di kamar yayasan.

Vader Keyzer: Je hebt geen manieren, geen discipline, en je bent ongehoorzaam. Die hond binnengebracht terwijl ik het verbonden had. Je hebt hem zelfs in je bed laten slapen.

Kruimeltje: Onder het bed

Vader Keyzer: Zeg Vader tegen mij! Je bent een rioolrat, die zo snel mogelijk uitgeroeid moet worden. Ik krijgt je wel klein. De brutaliteit van jou sla ik er wel uit! Knoop je bloes los! (01:16:29)

3.2.8 Moeder Keyzer

Moeder adalah istri dari Vader Keyzer, ia merupakan cerminan seorang ibu yang baik, lembut, dan sabar dalam mengurus anak. Ia bertugas merawat anak-anak di yayasan.

Moeder mengajari Kruimeltje bermain piano semenjak melihat Kruimeltje berbakat dalam membunyikan tuts-tuts piano. Moeder juga memahami sifat anak-anak, ia tidak mengadukan Kruimeltje pada Vader Keyzer karena membawa masuk Moor ke dalam kamar melainkan hanya menasehatinya untuk tidak mengulangi perbuatannya.

Moeder Keyzer: Harry weet je toch dat de hond niet binnen mag. Als de Vader 't ziet, zwaait er wat.

Kruimeltje: Hij doen geen kwaad.

Moeder Keyzer: Je mag geen hond in bed

Kruimeltje:

Moeder Keyzer: Nou voor deze ene keer dan (01:15:15)

Moeder berusia sekitar empat puluh tahunan. Penampilannya menarik dengan pakaian yang rapih dan rambut yang terikat.

3.2.9 Harry Volker

Harry Volker adalah ayah kandung Kruimeltje dan sahabat Wilkes. Ia bersama Wilkes pergi ke Amerika untuk mencari pekerjaan. Ia terobesi dengan kapal, sejak muda ia hobi membuat miniatur kapal layar. Kerja keras dan obsesinya tersebut membuatnya berhasil memiliki sebuah pelabuhan di Amerika dari kondisi keuangan sebelumnya yang pas-pasan.

Harry adalah sosok yang diidolakan Kruimeltje. Sifatnya yang suka menjelajah diceritakan Wilkes pada Kruimeltje sehingga membuatnya ingin menjadi seperti ayahnya. Kruimeltje terpengaruh oleh cerita film tentang Amerika di bioskop. Ia membayangkan ayahnya sebagai seorang pahlawan yang berani melawan orang Indian dan para penjahat dengan menembaknya karena mereka telah mencuri hasil penggalian emasnya.

Kruimeltje: Mijn vader heeft gevochten tegen Indianen en boeven. Hij ging goed zoeken dat hebben ze gestolen. En nou neemt hij wraak met pistolen dan schiet ie ze neer.

Keesie: Hoe weet je dat allemaal?

Kruimeltje: Zo gaat dat in het wilde westen. Echt waar hoor. Ik heb het gezien in de bioscoop. Mijn vader is een held. (01:40:05)

Harry berpenampilan fisik menarik, tampan, berusia sekitar dua puluh lima tahunan. Harry sebagai pemilik pelabuhan, ditampilkan mengenakan pakaian yang santai, seperti nelayan pada umumnya. Sedang di awal masa mudanya, melalui *flashback* nampak pakaiannya sederhana, berbeda pula dengan pakaiannya saat Harry bertemu Kruimeltje, penampilannya rapi.

3.2.10 Spijker

Spijker adalah teman Kruimeltje di yayasan. Nama Spijker adalah panggilan yang diberikan Kruimeltje pada Jasper karena postur tubuhnya yang tinggi dan kurus seperti paku. *“Zo wat ben jij lang en mager. We zullen jou maar Spijker noemen.”* (00:47:36)

Spijker adalah anak yang pendiam. Ia pemalu dan lebih menikmati kesendiriannya di yayasan. Namun, ia baik hati dan setia kawan. Selama Kruimeltje tinggal di sana, Spijker banyak membantu Kruimeltje dalam menghadapi Vader Keyzer.

Spijker membantu Kruimeltje melarikan diri dari yayasan sebanyak dua kali. Ia juga membantu Kruimeltje memberi makan Moor saat Kruimeltje dihukum Vader, menenangkannya saat mendapat hukuman cambuk dari Vader, dan membuatnya tegar saat difitnah dengan mengatakan bahwa ia tahu Kruimeltje bukanlah pelakunya.

Fisik Spijker tinggi kurus tidak setara dengan pakaiannya yang berukuran kecil, sehingga nampak tidak sesuai dengan postur badannya. Ia selalu menggunakan celana yang mengatung untuk mencirikan tokoh.

3.2.11 Buikie

Buikie adalah nama panggilan dari Daan, ia adalah anak yang sangat dimanja. Ia lahir dari keluarga mampu, namun karena kedua orang tuanya harus pergi, maka ia dititipkan di yayasan. Meski begitu kedua orangtuanya selalu memanjakannya lewat uang yang diberikan kepada Vader. Dengan begitu ia diperlakukan lebih spesial diantara anak-anak lainnya. Perlakuan tersebut mendorong Buikie untuk bersikap sombong dan berperilaku seperti seorang bos. Semenjak Kruimeltje tinggal di yayasan, ia merasa tersaingi karena Kruimeltje selalu menuntut keadilan bagi semua anak-anak di yayasan. Tak cukup membuat sedih Kruimeltje dengan menyembunyikan surat Kruimeltje dari Wilkes, ia juga mengadukan Kruimeltje pada Vader karena membawa Moor masuk ke kamar yayasan.

Buikie berusia sekitar tiga belas tahun. Pakaian yang ia kenakan sederhana namun rapi. Melalui analisa *name-typing*, dapat diketahui penampilan fisik Daan gendut, sesuai dengan julukannya Buikie.

3.2.12 Pak Leentvaar

Pak Leentvaar berprofesi sebagai guru, akan tetapi ia tidak bisa menangani anak jalanan seperti Kruimeltje. Pak Leentvaar mudah terpancing emosi hanya karena Kruimeltje membuat lelucon di kelas. Ia juga menempatkan Kruimeltje di deret tengah. Fisik Pak Leentvaar kurus, berambut pendek tipis berantakan seperti seorang profesor. Ciri yang ditonjolkan dari penampilannya adalah kacamatanya yang tebal dan berbingkai lingkaran, Menurut Kruimeltje mirip dengan lampu depan mobil. Selain itu pak Leentvaar juga berambut merah sehingga Kruimeltje memanggilnya *meester Peenhaar*.

3.3 Tokoh Latar

Fungsi tokoh latar dalam film sama seperti dalam novel (lihat 2.3). Paralel dengan analisis novel, analisis tokoh latar akan dipaparkan berdasarkan latar cerita. Dalam film terdapat beberapa latar kejadian yaitu, latar jalanan, latar yayasan anak terlantar, dan latar kelas. Namun tokoh latar yang dibahas berikut hanya tokoh pada latar

jalanan. Tokoh latar pada latar yayasan dan sekolah tidak dibahas karena sekelompok orang yang ada di yayasan dan di kelas tidak berinteraksi dengan Kruimeltje. Berikut adalah tokoh latar dalam latar jalanan.

Tukang kaca

Tukang kaca ditemui oleh Kruimeltje ketika ia mencari pekerjaan. Tukang kaca tersebut memajang kertas bertuliskan dibutuhkan asisten di gerobak sepeda jualannya. Ia berusia sekitar tiga puluh tahunan, memiliki kumis panjang, berambut keriting, memakai topi pet dan syal lusuh. Ia adalah seorang yang licik dan pembohong. Usia Kruimeltje yang masih sangat muda dan latar belakang Kruimeltje sebagai anak jalanan memberinya ide untuk memanfaatkan Kruimeltje. Ia berkata akan memberikan lima sen untuk setiap kaca pecah yang Kruimeltje temukan, ketika Kruimeltje gagal ia menghasutnya dengan berkata bahwa terkadang kaca rumah bisa pecah oleh anak-anak jalanan seperti Kruimeltje. Namun setelah Kruimeltje memecahkan tujuh buah jendela dengan melempakan batu hingga tertangkap polisi, tukang kaca tidak mau memberikan upahnya sesuai janji.

“Niemand heft gezegd dat je ze stuk moest gooien. Je moest ze zoeken. ”
“Zoiets zou ik nooit zegen. En nou wegwezen. Ik wil je nooit meer zien!”
 (00:10:45)

Agen Polisi 1

Pak polisi ini bertugas di wilayah sekitar tempat tinggal Koster. Ia selalu berusaha menangkap Kruimeltje karena kenakalannya. Pengejaran awal gagal karena ia tertipu Kruimeltje dan baru berhasil ketika Wilkes sudah menyergap Kruimeltje lebih dulu. Pak polisi digambarkan sebagai orang yang jahat. Ia menjebloskan Kruimeltje ke penjara. Tidak hanya itu ia juga menempatkan Kruimeltje satu sel dengan pemabuk yang bau dan jorok. Ciri fisik Pak polisi ini adalah pada kerah seragamnya bertuliskan 268, ia memiliki rambut pendek keriting, berusia sekitar tiga puluh lima tahunan dan memiliki kumis yang tebal.

Agen Polisi 2

Agen polisi 2 adalah seorang yang baik hati dan perhatian terhadap Kruimeltje. Ia menggendong Kruimeltje ke kantor polisi setelah menemukan Kruimeltje di samping gereja tepat pada malam natal. Kruimeltje tidak sadarkan diri karena terlalu lama berada di luar hingga seluruh badannya tertutup salju. Ia juga memberikan Kruimeltje roti. Ia berseragam rapi dan pada kerah seragamnya bertuliskan 875.

Penjaga *hondenpark*

Penjaga *hondenpark* ialah seorang yang baik hati, meski suaranya parau sehingga terkesan galak. Ia iba pada Kruimeltje karena melihatnya sendirian di hari pertama natal. Ia mengajak Kruimeltje untuk membantunya memberi makan anjing dan menawarkannya menginap.

Pemilik Toko Roti

Pemilik toko roti ini galak dan tidak berperasaan. Ia mengusir Kruimeltje dengan kasar dan berkata bahwa rotinya bukan untuk anak yang nakal. "*Eruit jij! Krentebollen zijn niet voor kwajongens!*" (00:12:26)

Fisik sang pemilik toko roti adalah seorang pria berbadan gemuk berusia sekitar tiga puluh lima tahunan.

Pelanggan Koster

Pelanggan Koster adalah seorang bapak-bapak yang jahat. Ia menghasut Koster agar Kruimeltje juga bekerja sebagai penggosok pajangan tembaga, ia juga berusaha memperkosa Koster. Fisik bapak ini bertubuh gemuk, dan berkumis, ia mengenakan pakaian yang tak terawat.

Ayah Keesie

Ayah Keesie adalah orang yang baik. Ia sayang pada kedelapan anaknya dan istrinya. Namun, ia tidak mampu lagi untuk membiayai Kruimeltje sehingga ia menolak kehadiran Kruimeltje di rumahnya. Ayah Keesie keras dalam mendidik anak-

anaknya. Ketika mereka mengeluh tentang makan malam yang hanya satu buah kentang ia pun merasa kesal dan dengan nada membentak berkata bahwa mereka tidak boleh menambah porsi makanannya, mereka harus mengerti kerja keras sang ayah untuk membesarkan anak-anaknya. *“Basta! Meer eten is er gewoon niet. Je moest ‘s weten hoe hard ik hiervoor moet werken!”* (00:24:08)

Ibu Keesie

Ibunda Keesie adalah seorang yang baik dan penyayang. Ia iba terhadap Kruimeltje sehingga ia mempertahankan Kruimeltje untuk dapat tinggal bersamanya.

Charlie Chaplin

Tokoh Charlie Chaplin digambarkan persis seperti pada film asli *Charlie Chaplin*. Namun pada mimpi Kruimeltje Charlie dapat berbicara. Ia berbincang pada Harry kemana tujuan perjalanannya. Aktor ini dimunculkan untuk memperlihatkan situasi yang terjadi di amerika saat itu dan untuk menunjukkan latar waktu pada film. Film bisu mulai dikenal dan diminati di akhir abad 19 dan populer di Amerika dan Eropa (Sumarno, 1996: 3).

Penjaga Gereja

Penjaga gereja ini adalah seorang pria berusia sekitar empat puluh tahun yang kejam. Ia mengusir Kruimeltje dua kali yaitu, setelah Kruimeltje berdoa untuk Koster dan pada malam natal. Menurutnya gereja bukanlah tempat untuk gelandangan dan anjing jalanan.

“Hé, jij! Wegwezen met dat beast. De kerk is geen slaappleaks voor zwervers of straat honden. Kom mee. Hup eruit! Haal die rothond weg! En jouw gezicht wil ik hier nooit meer zien, begrepen?” (00:26:51)

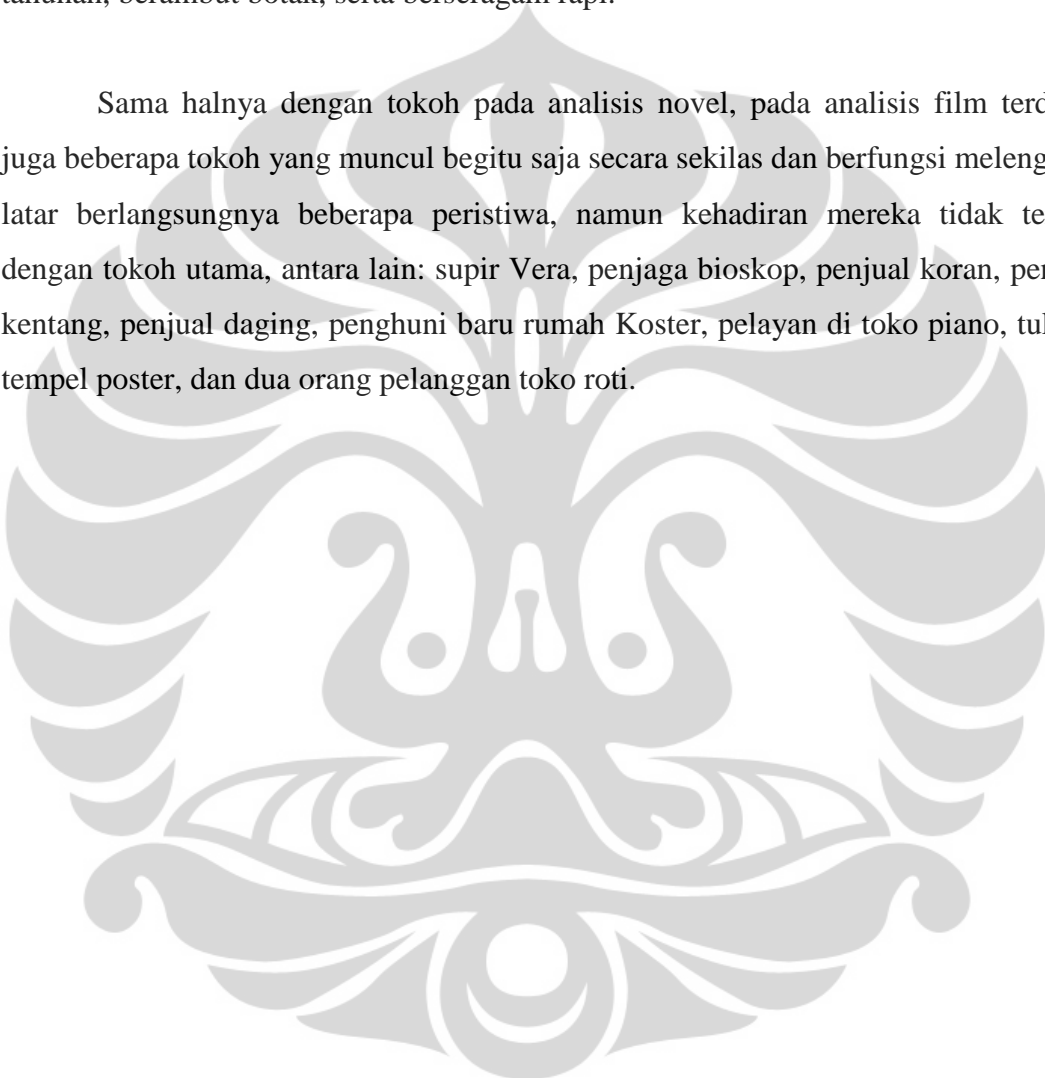
Penjaga Karcis

Penjaga karcis bersifat sabar dan ramah. ia menjalankan tugasnya dengan baik untuk melayani pelanggan. Meski tahu Kruimeltje, sebagai anak jalanan tidak akan membeli tiket kapal ia tetap menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan

Kruimeltje seperti berapa harga tiket ke Amerika untuk sekali perjalanan, kelas yang akan dibeli, serta peraturan seperti harus memiliki visa dan larangan untuk pergi sendiri jika masih berusia di bawah enam belas tahun.

Fisik penjaga karcis yang digambarkan adalah berusia sekitar tiga puluh lima tahunan, berambut botak, serta berseragam rapi.

Sama halnya dengan tokoh pada analisis novel, pada analisis film terdapat juga beberapa tokoh yang muncul begitu saja secara sekilas dan berfungsi melengkapi latar berlangsungnya beberapa peristiwa, namun kehadiran mereka tidak terkait dengan tokoh utama, antara lain: supir Vera, penjaga bioskop, penjual koran, penjual kentang, penjual daging, penghuni baru rumah Koster, pelayan di toko piano, tukang tempel poster, dan dua orang pelanggan toko roti.



BAB IV
ANALISIS PERBANDINGAN PENOKOHAN
DALAM NOVEL DAN FILM *KRUIMELTJE*

Film memiliki dua aspek pembentuk yaitu aspek naratif dan aspek sinematik. Aspek naratif adalah hal-hal yang terkait dengan cerita film, sedangkan aspek sinematik adalah hal-hal yang terkait dengan perlakuan estetik terhadap cerita filmnya. Aspek sinematik dibagi menjadi *mise-en-scene* (setting, kostum dan tata rias, pencahayaan, pemain serta pergerakannya), sinematografi (kamera, framing, dan durasi gambar), editing, dan suara (Pratista, 2008: 1).

Proses ekranisasi menuntut kesesuaian aspek naratif dan aspek sinematik pada film, oleh karena itu jumlah tokoh biasanya mengalami pengurangan. Namun tidak semua ekranisasi mengalami hal tersebut, Louis Giannetti memilah model pendekatan adaptasi novel menjadi tiga poin. Ketiga poin tersebut adalah *loose*, *faithful*, dan *literal*. Berikut dipaparkan lebih lanjut mengenai pendekatan tersebut.

Loose adalah pendekatan sutradara untuk mengambil intisari dari novel yang akan diadaptasi. Pada pendekatan *loose*, sutradara dapat bebas dan independen mengimplikasikan novel ke filmnya. Salah satu contoh *loose* adalah film *Throne of blood* karya Akira Kurosawa yang dibuat tahun 1957. Film ini merupakan adaptasi dari *Macbeth* karya sastrawan Inggris terkenal Shakespeare.

Faithful bertolak belakang dari *loose*. Pada pendekatan *faithful* sutradara harus setia dengan media novel acuannya. Seperti layaknya seorang penerjemah, sutradara melayar lebarkan novel sesuai dengan karya aslinya baik dalam aspek tokoh, latar, tema, alur, fokusasi⁶, maupun motif. R.W. Fassbinder misalnya, ia membuat film berdurasi lima belas jam dua puluh satu menit dengan judul *Berlin Alexanderplatz*. Film tersebut diadaptasi sesuai dengan detail paragraf demi paragraf.

⁶ Fokusasi adalah subjek sudut pandang cerita atau pihak yang dianggap sebagai sumber ungkapan bahasa yang membangun cerita. (Luxemburg, 1991: 125)

Pendekatan yang terakhir adalah *literal*. Media acuan pada adaptasi literal biasanya adalah naskah drama. Pada adaptasi *literal* seorang sutradara hanya mengubah latar ruang dan waktu karena naskah drama sudah memuat lakon (Giannetti, 1998: 390-394).

Analisis atas ekranisasi *Kruimetje* pada bab II dan bab III menunjukkan bahwa sutradara, Maria Peters menggunakan pendekatan *loose*. Film *Kruimetje* memiliki inti cerita yang sama dengan novel yaitu mengenai kehidupan Kruimetje sebagai anak jalanan dan petualangannya hingga bersatu kembali dengan orangtuanya. Secara bebas Peters mengubah tema ceritanya, hubungan ibu dan anak (imdb.com). Pada film cerita tentang Wilkes di Amerika tidak dimunculkan. Aspek petualangan yang ada dalam novel menjadi tidak penting dalam film. Tokoh-tokoh yang muncul pada petualangan pencarian emas dan pencarian Harry sepuluh tahun berikutnya di novel dengan demikian tidak muncul dalam film. Demi mengangkat tema tentang hubungan ibu dan anak, peranan tokoh-tokoh wanita ditampilkan dominan dalam film, seperti Vera di Borboni dan Moeder Keyzer.

Dalam bab ini analisis perbandingan tokoh dan penokohan di kedua karya Kruimetje dibagi berdasarkan peran-peran tokoh, yaitu tokoh utama, tokoh bawahan, dan tokoh latar.

4.1 Tokoh utama dalam novel dan film *Kruimetje*: Kruimetje

Gambaran tokoh Kruimetje dalam novel dan film *Kruimetje* secara umum sama. Di kedua karya, Kruimetje digambarkan sebagai anak jalanan. Ia adalah seorang anak laki-laki yang terpaksa dititipkan oleh ibunya pada Koster, tetapi di sana mendapat perlakuan yang kasar dan ia terpaksa harus menjadi anak jalanan. Perbedaannya berada pada latar belakang ibu Kruimetje menitipkan anaknya. Pada novel kedua orangtua Kruimetje telah menikah, sedangkan pada film tidak. Pada masa itu (tahun 1922) hamil di luar nikah adalah hal yang masih tabu. Gerakan wanita *Baas in Eigen*

*Buik*⁷ belum ada sehingga ibu Kruimeltje tidak memiliki kebebasan untuk melakukan aborsi pada kehamilannya yang di luar nikah. Keadaan ekonomi ibunya yang terpuruk karena dikucilkan oleh lingkungan sekitarnya menyebabkan Kruimeltje dititipkan pada Koster.

Penggambaran fisik Kruimeltje yang bertubuh kecil sama pada novel dan film. Selain itu, penampilan dan perilaku Kruimeltje pada novel dan film juga sama. Ia digambarkan mengenakan pakaian yang serba kebesaran sehingga tampak latar sosial ekonominya. Perilakunya juga ditampilkan sebagai anak jalanan yang nakal, suka mencuri dan bersikap kurang sopan. Lingkungan sekitarnya tidak memperdulikannya, hanya Wilkes yang menaruh perhatian padanya.

Kepribadian Kruimeltje dalam novel yang baik hati, cerdas, setia kawan, tegar, dan nakal, muncul dalam lakuan yang tidak selalu sama pada film. Dalam novel Kruimeltje menolong orang yang tidak memiliki hubungan apapun dengannya, sedangkan dalam film ia hanya digambarkan dalam menolong Moor dan Koster. Kebaikannya pada Koster hanya muncul di film. Kecerdasannya juga ditampilkan dalam film. Ia membebaskan Moor di *hondenpark*, mencari jalan keluar atas kesulitannya, menentukan di mana tempat yang cocok untuknya dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Sifat Kruimeltje yang setia kawan dalam film dan novel ia tunjukkan pada Moor dan Wilkes. Dalam kedua media tersebut ia menolong Moor saat berada di *hondenpark*. Selain itu, perbedaan lakuan yang terdapat dalam novel adalah ia tidak mau terlepas dengan Moor sehingga ia lebih memilih untuk tinggal di jalanan saat Koster tidak mengizinkan Kruimeltje tinggal di rumah. Sedangkan dalam film, ditunjukkan saat ia menyelamatkan Moor yang masih berada dalam toko saat kebakaran. Kesetiakawanan Kruimeltje pada Wilkes diceritakan sama dalam novel maupun film, ia selalu menjenguk Wilkes dan tidak ingin membuatnya khawatir. Sifatnya yang setia kawan dengan Spijker hanya diperlihatkan dalam novel, ia membela Spijker karena tidak mendapat jatah pakaian, ia memberikan pakaiannya

⁷ *Baas in eigen buik* adalah bentuk pergerakan dari grup Dolle Mina pada tahun 1970-an yang menuntut kebebasan seorang wanita untuk memutuskan tindakan atas kehamilannya. (<http://www.innl.nl/page/5150>)

pada Spijker, sedangkan dalam film hanya diperlihatkan Spijker yang membantu Kruimeltje.

Sifat nakal Kruimeltje digambarkan dalam novel dan film karena ia tidak memiliki tempat bermain, sehingga ia dan Keesie bermain seluncur di jalanan. Selain itu mereka juga suka menonton bioskop tanpa membayar tiket masuk karena mereka ingin menikmati hiburan namun mereka tidak memiliki uang. Kruimeltje juga suka mencuri karena terdesak oleh kebutuhannya untuk makan. Di balik itu, penggambaran Kruimeltje sebagai seorang pekerja keras tampak dalam novel dan film, namun ia ditampilkan lebih pantang menyerah dalam film saat ia membantu tukang kaca mencarikan kaca yang pecah. Selain sifat-sifat di atas ada juga sifat lain yang dimunculkan sutradara yaitu, polos dan berani. Kepolosan Kruimeltje digambarkan saat ia menyangka visa adalah *vies* dan saat menyebutkan nama Vera di Borboni menjadi Vera di Bonbon. Keberaniannya digambarkan saat melawan seorang bapak-bapak yang akan memperkosa Koster. Kedua sifat tersebut dimunculkan oleh sutradara untuk menambah unsur humor dan ketegangan pada film.

Proses pertemanan Kruimeltje dan Moor digambarkan berbeda dalam novel dan film. Dalam film Kruimeltje merasa terganggu karena Moor selalu mengikutinya semenjak mereka bertemu, namun akhirnya Kruimeltje peduli dengan Moor dan menganggapnya sebagai sahabat. Sedangkan dalam novel ia digambarkan menyukai Moor sejak saat awal mereka bertemu.

Pertemuan pertama Kruimeltje dengan Wilkes juga berbeda. Dalam novel Wilkes menemukan Kruimeltje dan Moor tidur di depan tokonya, sedangkan dalam film, Wilkes ditabrak Kruimeltje saat ia dikejar polisi.

Perubahan Kruimeltje dari anak jalanan menjadi anak sekolahan baik dalam novel maupun film dipengaruhi oleh Wilkes. perbedaannya adalah dalam novel cerita tentang Harry yang merupakan motivasinya untuk berubah didengarnya dari Wilkes. Sedangkan dalam film Wilkes ingin menjadi temannya jika ia berubah menjadi anak yang teratur dan rapi. Perkembangan sikap Kruimeltje juga dipengaruhi oleh pendidikannya di sekolah terlihat dalam kedua media.

Sikap Kruimeltje terhadap orangtuanya digambarkan sama baik pada novel maupun dalam film. Ia benci terhadap ibunya karena dianggap tidak menginginkannya dirinya dan telah menelantarkannya. Sebaliknya ia begitu kagum terhadap ayahnya karena mendapatkan informasi dari Wilkes mengenai ayahnya saat mereka berpetualang di Amerika.

Kejadian-kejadian berikut dialami Kruimeltje baik dalam novel maupun film: setelah toko Wilkes terbakar ia di bawa ke yayasan lalu kabur untuk menyelamatkan Moor, ketika bertemu kembali dengan Wilkes ia disekolahkan, ketika ditinggal Wilkes ke Amerika ia harus kembali ke yayasan dan di sana ia difitnah mencuri uang Vader Keyzer. Namun cara ia menyikapi fitnah tersebut digambarkan berbeda. Dalam novel ia mengadukannya pada pak Leentvaar, sedangkan dalam film ia kabur dari yayasan.

Perkembangan kedewasaan Kruimeltje terlihat dalam novel saat ia difitnah Vader, ia mencari bantuan pada pak Leentvaar dan tidak bertindak gegabah dengan kabur seketika. Sedangkan dalam film nampak pada saat ia mengurungkan niatnya untuk menonton konser piano Vera karena tidak memiliki uang, ia tidak lagi masuk tanpa tiket.

Perubahan hidup Kruimeltje diawal dan diakhir cerita digambarkan sama di kedua karya. Awalnya Kruimeltje terpisah dari kedua orangtuanya dan pada akhirnya bersatu kembali dengan kedua orangtuanya. Kruimeltje yang hidup dalam kondisi kekurangan di awal cerita menjadi berkecukupan di akhir cerita karena orangtuanya telah sukses.

4.2 Tokoh bawahan dalam novel dan film *Kruimeltje*

Beberapa tokoh berperan sama sebagai tokoh bawahan di kedua karya, yaitu Moor, Wilkes, Koster, pak Leentvaar, Vader Keyzer, Vera di Borboni, dan Harry Volker. Tokoh Moor, Wilkes, pak Leentvaar, Vera di Borboni, dan Harry Volker. tersebut memiliki peran penting dalam perkembangan Kruimeltje yang positif, yaitu membantunya bertemu kembali dengan orangtuanya, menolong Kruimeltje dalam berbagai masalah yang ia hadapi, atau memberikan pengaruh baik pada perubahannya

dari anak jalanan menjadi anak sekolah. Tokoh Koster dan Vader Keyer memberikan dampak negatif yaitu menghambat perkembangan Kruimeltje dan berpengaruh buruk pada kondisi psikologis Kruimeltje.

Tokoh bawahan dalam novel tapi tidak dalam film yaitu pak Brilsma. Kebalikannya ada juga tokoh bawahan dalam film tapi tidak dalam novel, tokoh-tokoh tersebut berperan sebagai tokoh latar dalam novel, yaitu Moeder Keyzer, Spijker, komisaris, dan Buikie. Berikut ini perbandingan tokoh-tokoh tersebut akan dibahas lebih lanjut.

4.2.1 Tokoh Bawahan Baik dalam Novel Maupun dalam Film Wilkes

Wilkes digambarkan sama dalam novel dan film, yaitu sebagai seorang pria yang baik, setia kawan, dan sangat peduli terhadap Kruimeltje. Profesinya dalam novel dan film juga sama yaitu sebagai pedagang. Perbedaannya adalah, dalam film Wilkes memiliki hobi menulis dan keterlibatannya dalam perjalanan hidup Kruimeltje membuatnya ingin menuliskan kisah hidup anak tersebut dalam sebuah novel. Di akhir cerita dari film ini Wilkes pun berhasil menyelesaikan novel tersebut. Hobi menulis tidak dimiliki tokoh Wilkes dalam novel, namun tokoh Charles Winters yang berniat membuat novel tentang Kruimeltje. Dalam novel *Kruimeltje*, tidak dijelaskan lebih lanjut lagi tentang novel yang akan dibuat oleh Charles Winters.

Dalam novel Wilkes digambarkan sebagai seorang yang suka berpetualang, penembak jitu, penyusun strategi yang baik, dan pekerjaannya adalah mencari emas saat di Amerika sepuluh tahun lalu. Dalam film gambaran tersebut tidak muncul pada diri Wilkes karena kisah saat Wilkes berpetualang di Amerika tidak ada dalam film.

Beberapa perubahan dalam karakterisasi tokoh Wilkes di atas kemungkinan besar dilakukan oleh sutradara untuk menyesuaikannya dengan tema yang diangkat oleh film. Penggambaran tokoh Wilkes yang berani tidak dipentingkan dalam film, sehingga mengalami penciptaan.

Moor

Moor baik dalam novel maupun film digambarkan sebagai anjing liar berwarna hitam yang merupakan sahabat setia Kruimeltje, memiliki sifat cerdas dan berani. Perbedaan yang tampak adalah karakter Moor yang periang dan ekspresif dalam novel tidak terlihat dalam film. Dalam novel Moor adalah anjing yang aktif, ia selalu mengekspresikan rasa gembiranya dengan menggonggong, sedangkan dalam film ia anjing yang pendiam dan jarang menggonggong. Karakter hewan dalam novel dapat dimunculkan sesuai dengan imajinasi penulis, namun dalam film karakter hewan tidak dapat diatur sesuai keinginan sutradara.

Koster

Koster digambarkan sebagai pengasuh Kruimeltje yang jahat baik di novel maupun di film. Ia selalu memaksa Kruimeltje untuk memberikannya uang, sehingga Kruimeltje menjadi anak jalanan. Koster melakukannya selain karena keadaan ekonominya yang kurang baik, tetapi juga karena ibu Kruimeltje tidak menitipkan uang untuk biaya perawatan Kruimeltje. Perbedaannya adalah, dalam film sikap Koster yang jahat mulai berubah menjadi baik setelah Kruimeltje menolongnya saat ia hampir diperkosa. Sedangkan dalam novel hanya diceritakan bahwa ia meminta maaf pada Kruimeltje sesaat sebelum ia meninggal. Dalam novel Koster digambarkan suka bersosialisasi, dia mengenal dan dikenal baik oleh tetangganya. Sedangkan dalam film gambaran tersebut tidak ada, Koster tidak dikenal baik oleh penghuni baru rumahnya maupun tetangganya. Pekerjaan Koster dalam film adalah sebagai pembersih pajangan tembaga, sedangkan dalam novel hanya disebutkan sebagai pengasuh anak.

Pak Leentvaar

Pak Leentvaar pada novel dan film berperan sebagai guru Kruimeltje. Perbedaannya adalah dalam novel pak Leentvaar digambarkan lebih sabar dalam menangani Kruimeltje. Penampilan pak Leentvaar dalam film dan novel pun digambarkan sedikit berbeda. Dalam novel ia berambut merah, bertubuh tinggi dan kurus. Dalam film

selain fisiknya yang tinggi dan kurus serta berrambut merah, ia juga mengenakan kacamata tebal dengan frame bulat.

Vader Keyzer

Vader Keyzer pada novel dan film digambarkan sama, ia berprofesi sebagai seorang pengelola yayasan. Sikapnya pun digambarkan sama yaitu galak dan kejam, ia menghukum anak asuhnya dengan cara memukulnya menggunakan tongkat. Ia juga memfitnah Kruimeltje mencuri uangnya. Perbedaannya adalah pada film ia tidak menyukai bunyi suara piano yang dimainkan Kruimeltje, dalam novel tidak dijelaskan karena dalam novel Kruimeltje tidak digambarkan dapat bermain piano.

Lize van Dien (Vera di Borboni)

Lize van Dien dalam novel dan film digambarkan sebagai ibu kandung Kruimeltje yang terpaksa menitipkannya pada Koster karena keadaan ekonomi yang buruk. Perbedaannya adalah dalam film ia lebih tegas dari novel. Dalam novel, saat Kruimeltje berkata ia tidak menginginkan ibunya, Lize langsung menangis, sedangkan dalam film Lize tetap tegas dan mengalihkan pembicaraan dengan menanyakan tentang Harry. Kisah hidup Lize dalam novel juga berbeda dari film. Dalam novel diceritakan bahwa ia telah menikah dengan Harry, keuangannya memburuk saat Harry kehilangan pekerjaan. Sedangkan dalam film diceritakan bahwa ia hamil diluar nikah sehingga karirnya sebagai pianis menurun. Hubungan antara Lize dan Kruimeltje ditampilkan lebih banyak dalam film, seperti saat ia dan Kruimeltje bermain piano bersama dan saat Kruimeltje menghadiri konser pianonya, serta usahanya saat mencari Kruimeltje kembali di rumah Koster.

Harry Volker

Harry Volker dalam novel dan film digambarkan sebagai ayah dari Kruimeltje yang selalu Kruimeltje banggakan. Perbedaannya adalah bidang pekerjaannya, dalam film ia digambarkan memiliki obsesi terhadap kapal. Selain pandai membuat miniatur kapal, setelah sepuluh tahun berada di Amerika karirnya pun berkembang menjadi

pemilik pelabuhan. Dalam novel Harry pergi ke Amerika untuk bekerja sebagai penggali emas. Setelah sepuluh tahun berada di sana ia ternyata dikabarkan menjadi seorang karyawan di perusahaan kilang minyak milik Belanda.

Petualangan Harry bersama Wilkes sepuluh tahun lalu sebagai penggali emas yang menampilkan keberaniannya saat melawan para perampok tidak ditampilkan dalam film karena tidak sejalan dengan tema hubungan antara ibu dan anak yang diangkat oleh sutradara.

4.2.2 Tokoh Bawahan dalam Novel dan Tidak dalam Film

Dalam film tokoh bawahan novel yang tidak dimunculkan yaitu pak Brilsma, kepala sekolah Kruimeltje. Ia tidak dimunculkan karena *scene* di sekolah hanya sedikit dan tokoh pak Brilsma dapat terwakilkan oleh tokoh pak Leentvaar. Ciri penampilan pak Brilsma yaitu pada kacamatanya yang tebal dengan frame bulat digambarkan dalam film sebagai ciri dari pak Leentvaar, guru Kruimeltje.

4.2.3 Tokoh Bawahan dalam Film dan Tidak dalam Novel

Tokoh bawahan berikut tidak muncul dalam novel sebagai tokoh bawahan, melainkan sebagai tokoh latar.

Moeder Keyzer

Moeder Keyzer digambarkan dalam novel dan film sebagai istri Vader Keyzer yang juga bekerja membantu Vader dalam mengasuh anak-anak di yayasan. Ia adalah seorang yang baik hati dan penuh kasih sayang. Perbedaannya adalah dalam film ia berpengaruh terhadap perkembangan Kruimeltje dalam bermain piano karena selain mengasuh, ia juga mengajarkan Kruimeltje bermain piano.

Keesie

Keesie dalam novel dan film merupakan teman bermain Kruimeltje. Mereka suka bermain seluncur dan menonton bioskop bersama. Kenakalannya diceritakan sama baik di novel maupun di film. Perbedaannya adalah pada film digambarkan sifatnya

yang baik hati saat menerima Kruimeltje tinggal di rumahnya setelah Koster meninggal. Kejadian ini tidak diceritakan di novel.

Spijker

Spijker dalam novel dan film berperan sebagai teman Kruimeltje di yayasan. Penggambaran fisiknya sesuai dengan namanya Spijker (paku) yaitu bertubuh tinggi dan kurus. Tokoh Spijker yang baik hati dan setia kawan pada Kruimeltje diceritakan berbeda saat Kruimeltje difitnah. Dalam novel ia bersaksi bahwa Vader yang memfitnah Kruimeltje, sedangkan pada film ia membantu Kruimeltje kabur dari yayasan, namun tidak ada saksi bahwa Kruimeltje difitnah. Tokoh Spijker lebih banyak muncul pada film, sifatnya yang suka membantu Kruimeltje lebih banyak ditunjukkan. Ia membantu Kruimeltje memberi makan Moor saat Kruimeltje dihukum Vader, ia bahkan rela mengorbankan dirinya dipukuli oleh Vader Keyzer untuk membantu Kruimeltje kabur dari yayasan.

Komisaris

Tokoh komisaris dalam novel maupun film digambarkan bersifat sama yaitu baik hati dan bijaksana. Perbedaannya adalah ia muncul lebih banyak pada film. Komisaris lebih banyak memperhatikan Kruimeltje dalam film ia selalu menanyakan bagaimana kehidupan Kruimeltje setiap kali bertemu, ia juga mengurus Kruimeltje saat Wilkes sakit dan saat Wilkes mencari Harry ke Amerika. Dalam novel peran komisaris hanya mencarikan tempat yang cocok untuk Kruimeltje setelah Koster meninggal. Selain membantu Kruimeltje, komisaris juga membantu Wilkes. Dalam novel komisaris menyarankan Wilkes untuk mengirim surat ke konsulat San Fransisco atau Los Angeles saat akan mencari Harry dan dalam film komisaris membantu kepengurusan visa Wilkes ke Amerika.

Buikie

Tokoh Buikie dalam novel dan film digambarkan sama, ia tinggal di yayasan bersama Kruimeltje. Buikie adalah anak yang serakah, saat makan bersama ia mengambil

porsi makan lebih banyak dari anak-anak lain. Selain itu, Buikie juga sombong dan nakal. Ia dititipkan di sana karena ayahnya berkelana. Ayah Buikie memberikan donasi pada yayasan sehingga Buikie diperlakukan lebih istimewa diantara anak-anak lain. Perbedaannya adalah nama asli Buikie, Daan diceritakan dalam novel sedangkan tidak dalam film. Selain itu perbedaan terdapat pada sifat Buikie yang nakal ditampilkan lebih banyak pada film. Ia menyembunyikan surat-surat untuk Kruimeltje dari Wilkes agar Kruimeltje sedih. Ia juga membacakan surat dari orangtuanya dengan volume tinggi sehingga terdengar jelas oleh Kruimeltje agar Kruimeltje iri dan semakin sedih. Selain itu, Buikie juga mengadukan Kruimeltje karena membawa masuk Moor ke dalam kamar di yayasan pada Vader Keyzer. Selain itu dalam novel ditunjukkan juga keserakahannya, saat di yayasan dibagikan pakaian, ia mengambil banyak baju sehingga Spijker tidak mendapatkan jatahnya.

4.3 Tokoh Latar dalam Novel dan Film *Kruimeltje*

Analisis perbandingan tokoh latar akan dipaparkan menurut kehadirannya dalam novel dan film. Sutradara secara bebas dapat menambahkan atau mengurangi tokoh-tokoh latar sehingga terdapat cukup banyak perbedaan pada kemunculan tokoh.

4.3.1 Tokoh Latar Baik dalam Novel Maupun dalam Film

Penjaga hondenpark

Penjaga hondenpark digambarkan dalam novel bersifat sama dengan dalam film yaitu baik hati. Ia menawarkan Kruimeltje untuk menginap di *hondenpark* dan mengajak Kruimeltje berkeliling memberi makan anjing.

Pak Polisi 1

Pak polisi pada novel dan film digambarkan bekerja di sekitar tempat tinggal Kruimeltje. Ia berusaha menangkap Kruimeltje saat bermain seluncur di jalanan. Perbedaannya adalah, dalam film ia digambarkan bersifat jahat karena memasukkan Kruimeltje satu sel dengan pemabuk, sedangkan dalam novel tidak dijelaskan.

Pak Polisi 2

Pak polisi ini, atau dalam novel disebut dengan De Boer dalam novel dan film adalah seorang polisi yang baik hati. Ia menemukan Kruimeltje dan Moor tertidur di samping gereja hingga tertutupi salju. Ia membawa mereka ke kantor polisi untuk menghangatkan diri dan memberitahu komisaris untuk ditangani lebih lanjut. Perbedaannya adalah, dalam film tokoh itu tidak dijelaskan namanya.

Penjaga Gereja

Tokoh penjaga gereja digambarkan sebagai orang yang kejam, ia melarang dan mengusir Kruimeltje masuk gereja pada malam natal.

Pemilik Toko Roti

Tokoh pemilik toko roti ialah orang yang galak, ia mengusir Kruimeltje keluar dari tokonya meskipun roti tersebut sudah dibayarkan oleh seorang pelanggan toko rotinya.

Supir

Tokoh supir bekerja untuk Vera di Borboni. Ia tidak sengaja menabrak Kruimeltje. Perbedaannya adalah, sifat supir dalam novel digambarkan jahat. Ia sengaja memajukan mobilnya saat Kruimeltje sedang mengagumi *spakbord* mobil tersebut sehingga ia terkejut.

4.3.2 Tokoh Latar dalam Novel dan Tidak dalam Film

Tokoh latar pada novel yang tidak muncul dalam film yaitu tokoh-tokoh latar yang berada saat latar kejadian di Amerika. Dalam film tidak diceritakan mengenai Harry dan Wilkes yang berpetualang sebagai penggali emas, melainkan digambarkan dalam film dengan profesi yang berbeda yaitu, Harry sebagai pemilik pelabuhan dan profesi Wilkes saat bekerja di sana tidak diceritakan. Tokoh Lefty, Shorty, dan Pat adalah perampok yang di temui Harry dan Wilkes di Amerika saat akan mencari emas

sehingga tidak ditampilkan dalam film. Begitu pula tokoh Willem Verwouden, Charles Winters, dan letnan yang ditemui Wilkes saat mencari Harry.

Selain itu terdapat juga beberapa tokoh pada latar sekolah yang tidak muncul dalam film yaitu Jan van Deken, Anton Bernards, dan anak perempuan sekelas Kruimeltje. Tokoh tersebut tidak ditampilkan karena tidak ada penggambaran lebih dalam mengenai teman-teman Kruimeltje di kelas dalam film.

Ada juga tokoh-tokoh latar lain dalam novel seperti asisten tukang roti, Marian, Tetangga Koster, Leen, dan penjaga toko yang tidak ditampilkan dalam film. Tokoh asisten tukang roti, Leen, dan penjaga toko tidak dimunculkan karena tidak ada *scene* Kruimeltje menghangatkan diri di toko roti dan Kruimeltje menolong Leen. Tokoh tetangga Koster yang menyindir Koster tidak ditampilkan karena dalam film hubungan Koster dengan tetangganya tidak saling mengenal. Tokoh Marian hanya muncul dalam novel karena dalam film hanya dimunculkan seorang pelayan yang berbahasa Prancis tanpa di sebutkan namanya.

4.3.3 Tokoh Latar dalam film dan Tidak dalam Novel

Dalam film sutradara mengangkat tema hubungan ibu dan anak sehingga muncul tokoh latar yang tidak ada dalam novel untuk mengangkat tema tersebut seperti tokoh Ayah Keesie dan Ibu Keesie. Tokoh ibu Keesie menggambarkan sosok ibu yang penuh kasih sayang baik terhadap anak kandungnya maupun dengan Kruimeltje. Ia tidak tega membiarkan Kruimeltje hidup di jalanan sedangkan tokoh ayah Keesie menolak kehadirannya. Selain itu ada pula tokoh Charlie Chaplin, penjaga karcis, penjaga bioskop, dan pelanggan jasa Koster yang ditampilkan sutradara namun tidak ada dalam novel. Tokoh Charlie Chaplin muncul untuk memperkuat gambaran Amerika pada saat itu (1922) yang merupakan imajinasi Kruimeltje tentang ayahnya. Tokoh penjaga karcis muncul untuk menampilkan sifat Kruimelte yang polos, tokoh penjaga bioskop hadir untuk mengungkap Kruimeltje yang menonton di bioskop tanpa membayar tiket, dan tokoh pelanggan jasa Koster muncul untuk menampilkan sifat Kruimeltje yang berani membela Koster.

Baik dalam novel maupun film masih ada beberapa tokoh latar lain yang tidak dibahas dalam skripsi ini. Tokoh-tokoh tersebut muncul hanya sesaat melengkapi gambaran latar, namun mereka tidak terlibat dalam peristiwa-peristiwa penting dan tidak berinteraksi langsung dengan Kruimeltje.



Tokoh	Penokohan	N	F	Keterangan
Kruimeltje	Bertemu dengan Lize/Vera (ibunya) dan tinggal bersamanya	✓	✓	Dalam novel Kruimeltje bertemu saat ditabrak oleh mobil Lize/Vera, sedangkan dalam film Kruimeltje sudah bertemu Lize/Vera sejak di toko piano. Namun, ia masih belum mengetahui Lize/Vera adalah ibunya.
	Pertemuan dengan Harry Volker (ayahnya), sekaligus Kruimeltje bersatu kembali dengan kedua orangtuanya	✓	✓	Dalam novel Wilkes dan Harry bertemu dengan Kruimeltje dan Lize di rumah Lize. Dalam film pertemuan Harry dengan Kruimeltje dan Lize terjadi di latar pelabuhan dimana saat itu Wilkes pulang bersama Harry.
Wilkes	Teman sekaligus orang yang mengasuh Kruimeltje	✓	✓	
	Keprabadian yang baik dan setia kawan terhadap Kruimeltje	✓	✓	
	Berusia sekitar 30 tahun	✓	✓	
	Profesi sebagai pedagang	✓	✓	
Moor	Profesi sebagai pencari emas di Amerika 10 tahun yang lalu dan digambarkan sebagai seorang yang suka berpetualang yang jitu dalam menembak	✓	×	Dalam film kepribadian Wilkes yang suka berpetualang dan keahliannya dalam menembak tidak diperlihatkan. Hal tersebut dikarenakan film tidak mengangkat tema petualangan. Selain itu aspek produksi latar Amerika yang besar kemungkinan menjadi bahan naritambahan
	Hobi menulis	×	✓	Hobi menulis Wilkes sebagai pengganti tokoh Charles Winters dalam novel.
	Anjing liar berwarna hitam peliharaan Kruimeltje	✓	✓	
	Cerdas dan berani	✓	✓	
Koster	Ekspresif dan licah	✓	×	Moor bukan anjing yang licah kemungkinan karena sulitnya mencari karakter yang pas pada hewan tersebut sehingga tidak terdapat kesesuaian dalam film.
	Pengasuh Kruimeltje	✓	✓	
	Kondisi ekonomi kurang baik	✓	✓	
Hubungan dengan Kruimeltje tidak baik		✓	✓	Koster dalam film ekranisasinya tidak jauh berbeda dengan penokohnya dalam novel. Namun, Koster dalam film tidak memperlihatkan hubungan dengan para tetangga. Hal tersebut

Tokoh	Penokohan	N	F	Keterangan
Koster Pak Leentvaar	Bersosialisasi dengan tetangga	✓	x	kemungkinan untuk mempersingkat durasi film.
	Guru Kruimeltje	✓	✓	
Vader Keyzer	Berambut merah, bertubuh tinggi dan kurus	✓	✓	
	Sabar	✓	x	Pak Leentvaar digambarkan lebih sabar dalam novel dan tidak pada film, kemungkinan karena dalam film durasi pada <i>scene</i> sekolah sedikit sehingga didapatkan.
	Berkacamata tebal dengan frame bulat	x	✓	Ciri pak Leentvaar mengenakan kacamata tebal berframe bulat dimunculkan untuk memberikan kesan yang menarik pada tokoh pak Leentvaar.
	Pengelola yayasan anak terlantar, tempat Kruimeltje menetap sementara	✓	✓	Penokohan Vader Keyzer dalam novel sama dengan dalam film, namun dalam film kemunculan Vader lebih banyak. Selain itu ia membenci dentingan piano yang dimainkan Kruimeltje karena merasa terganggu.
	Galak dan kejam	✓	✓	
	Benci suara piano	x	✓	
Lize van Dien (Vera di Borboni)	Ibu Kruimeltje	✓	✓	
	Pianis yang cantik dan anggun	✓	✓	Penokohan Lize hampir sama, yang berbeda adalah kondisi fisiknya dalam novel yang lemah sehingga sulit mendapat pekerjaan dan dalam film ia tidak menikah sehingga terkucilkan. Dalam film ditambahkan beberapa peristiwa untuk menonjolkan Lize sebagai sosok ibu sekaligus pianis yang baik dan sayang terhadap Kruimeltje.
	Menikah dengan Harry	✓	x	
	Berfisik lemah sebelum menjadi pianis terkenal	✓	x	
Harry Volker	Ayah Kruimeltje yang juga merupakan sosok idola bagi Kruimeltje	✓	✓	Harry dalam kedua media hanya muncul di akhir cerita, sebelumnya di gambarkan oleh tokoh lain.
	Suka bertualang dan bekerja mencari emas di Amerika seputuh tahun yang lalu	✓	x	Ketiadaan <i>scene</i> di Amerika dalam film meniadakan unsur petualangan mencari emas.
	Kini bekerja sebagai pegawai di perusahaan kilang minyak Belanda di Amerika	✓	x	
	Pada akhirnya bertemu dengan Kruimeltje di rumah Vera	✓	x	

Tokoh	Penokohan	N	F	Keterangan
Moeder Keyzer	Istri Vader Keyzer yang juga ikut mengelola yayasan anak terlantar	✓	✓	Moeder Keyzer lebih ditonjolkan dalam film, selain karena frekuensi kemunculannya, dia juga mengajarkan Kruimeltje bermain piano dan merupakan sosok ibu yang baik di mata Kruimeltje.
	Baik hati dan penuh kasih sayang	✓	✓	
Moeder Keyzer	Pandai bermain piano	×	✓	
Keesie	Anak jalanan yang juga merupakan teman bermain Kruimeltje	✓	✓	Penokohan Keesie hampir sama dalam kedua media. Dalam film peran Keesie lebih terlihat saat ia dengan senang hati menerima Kruimeltje tinggal di rumahnya.
	Menerima kehaciran Kruimeltje di rumahnya	×	✓	
Spijker	Teman Kruimeltje di yayasan anak terlantar	✓	✓	Penokohan Spijker sama pada kedua media namun kesetiaakawannya pada Kruimeltje ditunjukkan lebih banyak pada film.
	Baik hati dan setia kawan terhadap Kruimeltje	✓	✓	
Komisaris	Seorang polisi yang bekerja di lingkungan tempat tinggal Kruimeltje	✓	✓	Komisaris dalam novel tidak terlalu terlibat dalam mengurus Kruimeltje. Dalam film banyak scene di sekolah yang tidak dimunculkan sehingga peran guru (pak Leentvaar) yang mengayomi kruimeltje pun diganti oleh komisaris sebagai efisiensi peran tokoh.
	Baik hati dan Bijaksana	✓	✓	
	Mengurusi Kruimeltje	×	✓	
	Tinggal bersama Kruimeltje di yayasan anak terlantar	✓	✓	Buikie dalam film dan novel digambarkan sama. Kemunculannya dalam film lebih banyak dari novel.
Buikie	Bertubuh gemuk dan bersikap nakal	✓	✓	
	Hubungan yang buruk terhadap Kruimeltje	✓	✓	
Pak Brilsma	Kepala sekolah di tempat Kruimeltje bersekolah	✓	×	Pak Brilsma tidak muncul dalam film karena scene di sekolah hanya sedikit, yang muncul hanya pak Leentvaar sebagai guru Kruimeltje.
	Membela Kruimeltje	✓	×	
Penjaga <i>hondenpark</i>	Baik hati terhadap Kruimeltje	✓	✓	Tokoh digambarkan sama dalam kedua media.
Pak polisi 1	Polisi yang bertugas di tempat tinggal Kruimeltje yang menangkap Kruimeltje karena nakal	✓	✓	Tokoh polisi dalam film muncul lebih banyak dengan sikap yang jahat karena ia menahani Kruimeltje dalam sel bersama seorang pemabuk.
	Bersikap jahat terhadap Kruimeltje	×	✓	

Tokoh	Penokohan	N	F	Keterangan
Pak polisi 2	Seorang polisi yang bersikap baik terhadap Kruimeltje	✓	✓	Dalam film tokoh ini muncul hanya sementara. Tokoh seupa dalam novel bernama De Boer.
Penjaga gereja	Bernama De Boer	✓	×	
Pemilik toko Roti	Bersikap kejam terhadap Kruimeltje	✓	✓	Tokoh hanya menampilkan Kruimeltje yang tegar sehingga tidak terlalu penting untuk dimunculkan lebih banyak.
Supir	Mengusir Kruimeltje dari tokonya	✓	✓	Sama halnya dengan tokoh penjaga gereja.
Lefty, Shorty, dan Pat	Supir dari Vera di Borboni	✓	✓	Dalam film peran supir tidak terlalu penting sehingga tidak dimunculkan peristiwa Kruimeltje yang dengan sengaja mengagetkan Kruimeltje.
Charles Winters dan Willem Verwouden	Bersikap jahat terhadap Kruimeltje	✓	×	
Lethan	Perampok di Amerika	✓	×	Tokoh-tokoh tidak ditampilkan dalam film karena tidak mengisahkan petualangan Wilkes di Amerika.
Jan van Deken, Anton Bernards, dan anak perempuan sekelas Kruimeltje	Teman Wilkes di Amerika ketika mencari Harry	✓	×	
Asisten tukang roti Marian	Lethan di Amerika yang realistis dan konsisten	✓	×	
Terangga Koster	Teman sekelas Kruimeltje	✓	×	Scene dalam kelas yang tidak menunjukkan hubungan Kruimeltje dengan teman sekelasnya
Leen	Baik hati	✓	×	
Penjaga toko	Pelayan Vera yang baik	✓	×	Tokoh-tokoh tersebut muncul di latar jalanan. Mereka tidak ditampilkan dalam film karena tidak dianggap penting untuk dimunculkan.
	Tukang gosip	✓	×	
	Anak jalanan yang ditolong oleh Kruimeltje	✓	×	
	Tidak menanggapi anak jalanan	✓	×	

Tokoh	Penokahan	N	F	Keterangan
Ayah Keesie dan Ibu Keesie	Bertentangan dalam mengasuh Kruimeltje	x	√	Kemunculan tokoh-tokoh ini untuk menambahkan peristiwa yang menunjang tema filmnya yaitu hubungan ibu dan anak.
Charlie Chaplin	Gambaran latar waktu dalam film	x	√	Tokoh Charlie Chaplin muncul dalam film untuk menunjukkan latar waktu film, serta imajinasi Kruimeltje terhadap ayahnya.
Charlie Chaplin	Baik hati, peran idola yang muncul bersama ayahnya dalam imajinasi Kruimeltje	x	√	
Penjaga karcis	Baik dan sabar	x	√	Tokoh muncul untuk menampilkan Kruimeltje yang polos.
Penjaga bioskop	Bersikap sesuai tugas	x	√	Tokoh muncul untuk menampilkan Kruimeltje yang nakal, masuk ke bioskop tanpa membayar tiket.
Pelanggan jasa Koster	Jahat	x	√	Tokoh baru muncul untuk menampilkan sisi berani Kruimeltje sehingga menjadikan film lebih menarik.

Keterangan :

N : Novel

F : Film

√

x

: Digambarkan

: Tidak digambarkan

 Tokoh utama

 Tokoh bawahan

 Tokoh latar

BAB V

SIMPULAN

Kruimeltje merupakan salah satu produk ekranisasi dari bentuk novel ke bentuk film yang mengalami perubahan pada sejumlah aspek-aspeknya. Di balik berbagai aspek persamaan ternyata dalam film *Kruimeltje* juga memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan antara novel dengan film adalah mencakup aspek penokohan. Jumlah tokoh, karakter tokoh, dan profesi tokoh dalam film mengalami sedikit perubahan. Perbedaan ini dikarenakan adanya perubahan tema dalam film. Berdasarkan analisis dalam perbandingan bab 4, dapat kita lihat perbedaan penokohan antara novel dan film. Berikut ini akan saya jelaskan alasan yang melatarbelakangi perbedaan tersebut:

1. Aspek tema

Tema novel *Kruimeltje* mengenai petualangan. Kruimeltje ‘berpetualang’ di jalanan untuk dapat *survive* di kerasnya kehidupan tanpa kedua orangtua dan berjuang untuk bertemu ayahnya, Harry Volker, yang berpetualang mencari nafkah ke Amerika. Ibunya, Lize van Dien, ‘berpetualang’ ke Prancis untuk memperjuangkan mimpinya, menjadi seorang pianis. Walaupun inti cerita novel dan film *Kruimeltje* sama, namun film *Kruimeltje* memberi penekanan pada hubungan ibu dan anak sebagai tema dari film tersebut. Kruimeltje, sebagai anak yang masih di bawah umur memerlukan kasih sayang orangtua untuk berkembang dengan baik, terutama seorang ibu. Oleh sebab itu dalam film sosok Lize van Dien muncul lebih banyak, dan berinteraksi dengan Kruimeltje lebih intensif. Beberapa tokoh wanita lain pun hadir memberi gambaran sosok wanita yang baik.

2. Aspek produksi

Aspek produksi merupakan faktor penting yang menyebabkan terjadinya perbedaan antara novel dan film. Latar tempat menuntut visualisasi tempat tersebut, dan dengan sendirinya kebutuhan biaya produksi. Demikian juga keterlibatan banyak tokoh. Dalam film ini penyusutan latar terutama terjadi pada latar tempat Amerika. Petualangan Harry Volker dan Wilkes di Amerika sebagai penambang emas tidak hadir dalam film. Latar tempat Amerika hanya diwakili dengan sebuah pelabuhan, yang bisa saja dibuat di Belanda sendiri. Penyusutan ini dengan sendirinya mengurangi aspek petualangan dalam film *Kruimeltje*. Penyusutan jumlah tokoh pun terjadi, yakni pada tokoh-tokoh yang berinteraksi dengan Harry Volker di Amerika.

3. Aspek-aspek lain

Beberapa aspek lain ditambahkan dalam film untuk memikat perhatian penonton, yaitu aspek ketegangan dan humor. Tindakan Kruimeltje menyelamatkan Koster dari upaya pemerkosaan antara lain merupakan aspek ketegangan yang menarik emosi penonton. Kehadiran tokoh Charlie Chaplin, sikap polos Kruimeltje dalam film merupakan unsur humor yang menimbulkan kejenakaan yang menarik.

Model pendekatan *loose* dalam ekranisasi novel *Kruimeltje* jelas terlihat dalam film ini. Perubahan yang menyangkut penambahan dan pengurangan tokoh, penyusutan latar tempat dalam film merupakan wujud dari kebebasan sutradara, meskipun inti cerita yang sama tentang tokoh Kruimeltje tetap dipertahankan.

DAFTAR REFERENSI

Korpus

Novel:

Abkoude, Christiaan van. (1922). *Kruimeltje* (cet. ke-84). Alkmaar: Kluitman

Film:

1999. *Kruimeltje*. Shooting Star Film Company. Maria Peters.

Sumber Buku

Balen, Joke van, Joosten C., & Peppelenbos, C. (2010). *Basisboek Literatuur* (cet. ke-2). Groningen: Kleine Uil.

Boogs, Joseph M. (1992). *Cara Menilai Sebuah Film*, terj. Asrul Sani. Jakarta: Yayasan Citra.

Boven, Erica van & Dorleijn, G. (1999). *Literair Mechaniek: inleiding tot de analyse van verhalen en gedichten*. Bussum: Coutinho.

Budianta, Melani, dkk. (2006). *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesiatera

Erneste, Panusuk. (1991). *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.

Giannetti, Louis. (1998). *Understanding Movies* (cet. ke-8). USA: Prentice Hall.

Lukens, Rebecca J. (2007). *A Critical Handbook of Children's Literature* (cet. ke-8). Boston: Pearson Education, Inc.

Lutters, Elizabeth. (2004). *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT. Grasindo

Luxemburg, Jan van, Bal M, & Westeijn, W.G. (1991). *Tentang Sastra*, terj. Achadiati Ikram. Jakarta: Intermedia

Nurgiyantoro, Burhan (2009). *Teori Pengkajian Fiksi* (cet. ke-7). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Papalia, Diane E, Olds SW., & Feldman, Ruth. (2009). *Human Development*. New York: McGraw-Hill Companies

Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Jakarta: Homerian Pustaka

- Sudjiman, Panuti. (1988). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Sumarno, Marselli. (1996). *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Wurth, Kiene B & Ann Rigney. (2006). *Het Leven van Teksten; een inleiding tot de literatuurwetenschap*. Amsterdam: Amsterdam University Press

Kamus:

- Koenen, M.J. (1999). *Koenen Woordenboek Nederlands*, editor Boer, W.Th de (cet. ke-30). Utrecht-Antwerpen: Van Dale Lexicografie bv
- Moeimam, Susi & Hein Steinhauer. (2005). *Kamus Belanda-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Sumber Internet:

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diunduh pada 12 Maret 2012 pukul 22:01.
<<http://kamusbahasaIndonesia.org/setia%20kawan>>,
<<http://kamusbahasaIndonesia.org/polos>>,
<<http://kamusbahasaIndonesia.org/berani>>
- “*Kruimeltje*”. Diunduh pada 29 Maret 2012 pukul 21:35 WIB.
<<http://www.imdb.com/title/tt0205190/>>
- “*Geschiedenis van Abortus in Nederland*”. Diunduh pada 1 Juni 2012 pukul 21:55 WIB. <<http://www.innl.nl/page/5150/nl>>
- W.S, Suseno. (2010). “*Ekranisasi dan Posisinya dalam Teori Sosial Lain*”. Diunduh pada 5 April 2012 Pukul 01:15 WIB.
<<http://bensuseno.wordpress.com/2010/04/23/ekranisasi-dan-posisinya-dalam-teori-sosial/>>
- W.S, Suseno. (2009). “*Model Pendekatan Adaptasi Novel-Film versi Louis Gianetti*”. Diunduh pada 6 Mei 2012 pukul 20:12 WIB.
<<http://bensuseno.wordpress.com/2009/01/18/model-pendekatan-adaptasi-novel-film-versi-louis-gianetti/>>